

**TRADISI “BALANGAN” UNDANGAN KHAS ADAT LAMPUNG
(Studi: Pada Masyarakat Adat Lampung Pubian)**

(Skripsi)

Oleh

**Rizki Kurniawan
1616011044**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

TRADITION OF "*BALANGAN*" TRADITIONAL INVITATION TYPICAL LAMPUNG (STUDY: IN A TRADITIONAL SOCIETY OF LAMPUNG PUBIAN)

BY

RIZKI KURNIAWAN

This study aims to examine the "*balangan*" tradition in Lampung customs (Study: Indigenous Peoples of Lampung Pubian). The approach used in this research is a qualitative approach, data collection techniques by making observations, in-depth interviews and documentation studies. The technique of determining informants using a purposive technique involving 16 informants. Data analysis techniques using data reduction, presentation and drawing conclusions. In addition, the theories used are symbolic interactionism theory and rational choice theory. The results of the analysis in *balangan* as a typical invitation to the Lampung custom (Study: in the Indigenous Peoples of Lampung), there is a change in *balangan* both in the contents of the cake / cake into soap which affects the *balangan* symbol as a typical invitation to the Lampung custom which fades because it is considered to have less respect for Lampung customs, especially during the event. Large customs such as *ngakuk muli* or *bebai muli* (marriage) and the manufacturing and packaging process are no longer carried out in mutual cooperation between extended families so that kinship ties are reduced but on the other hand studied through the theory of rational choice these changes make *balangan* more practical and economical.

Keywords: *Balangan*, Change in *Balangan*, *Ngakuk Muli*, *Bebai Muli*, Lampung Pubian

ABSTRAK

TRADISI “BALANGAN” UNDANGAN KHAS ADAT LAMPUNG (STUDI: PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PUBIAN)

Oleh

RIZKI KURNIAWAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang tradisi “*balangan*” undangan khas adat Lampung (Studi: pada masyarakat adat Lampung Pubian). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive* dengan melibatkan 16 informan. Teknik analisa data dengan menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Selain itu teori yang digunakan adalah teori interaksionalisme simbolik dan pilihan rasional. Hasil analisis dalam *balangan* sebagai undangan khas adat Lampung (Studi: pada masyarakat adat Lampung Pubian) yaitu adanya perubahan pada *balangan* baik dalam isi *buak/kue* menjadi sabun yang berpengaruh terhadap simbol *balangan* sebagai undangan khas adat Lampung menjadi memudar karena dianggap kurang menghargai adat Lampung khususnya ketika acara adat besar seperti *ngakuk muli* atau *bebai muli* (pernikahan) serta terhadap proses pembuatan dan pengemasan yang tidak lagi dilakukan secara gotong royong antara keluarga besar sehingga ikatan kekeluargaan menjadi berkurang namun disisi lain dikaji melalui teori pilihan rasional perubahan ini menjadikan *balangan* lebih praktis dan ekonomis.

Kata Kunci : *Balangan, Perubahan Balangan, Ngakuk Muli, Bebai Muli, Lampung Pubian*

**TRADISI “BALANGAN” UNDANGAN KHAS ADAT LAMPUNG
(Studi: Pada Masyarakat Adat Lampung Pubian)**

Oleh

Rizki Kurniawan

Sripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : Tradisi "*Balangan*" Undangan Khas Adat Lampung (Studi Pada Masyarakat Adat Lampung Pubian)

Nama Mahasiswa : Rizki Kurniawan

Nomor Pokok Mahasiswa : 1616011044

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Sosiologi

[Signature]

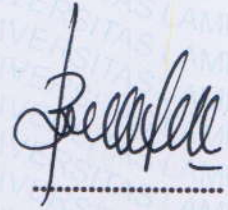
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 197704012005012003

The image shows a blue pentagonal official stamp of Universitas Lampung. Below the signature, the name 'Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.' and the NIP number 'NIP 197704012005012003' are printed.

MENGESAHKAN

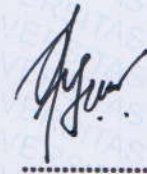
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



.....

Penguji Utama : Dra. Yuni Ratnasari, M.Si.



.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M. Si.
NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Juli 2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 8 Juli 2021
Yang membuat pernyataan,



Rizki Kurniawan
NPM 1616011044

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gedong Tataan pada tanggal 12 juni 1996 dan bertempat tinggal di Desa Kebagusan, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Anak pertama dari Bapak Subir dan Ibu Fatimah. Penulis memiliki 1 adik bernama Andra Liza Damayanti.

Jenjang Pendidikan yang pernah ditempuh penulis antara lain yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, (tahun 2002-2008).
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Gedong Tataan, Kecamatan Gedong Tataa, Kabupaten Pesawaran (tahun 2008-2011).
3. Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Gadingrejo, Pringsewu (tahun 2014-2016)
4. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung (Tahun 2016-2021)

Lebih lanjut penulis lolos Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) tahun 2016 dan menempuh masa perkuliahan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan KOPMA UNILA (Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung) sebagai Kepala Divisi Kegiatan PSDA Periode 2018/2019, organisasi kepemudaan GYI (Global Youth Indonesia) sebagai Kepala Bidang Sumber Daya Manusia (SDM) Periode 2019/2020, dan GYI (Global Youth Indonesia) bagian Lampung sebagai Kepala Bidang Sumber Daya Manusia (SDM) Periode 2020/2021 serta pernah mengikuti BEM U KBM UNILA, ESO (English Society) UNILA, FSPI (Forum Studi Pengembangan Islam) sebagai anggota pada tahun 2016/2017.

Adapun Prestasi yang pernah peneliti raih selama berkuliah yaitu:

1. Juara 3 KBKM (Kemah Budaya Kaum Muda) regional Jabar 2020 dari KEMDIKBUD RI
2. Perwakilan Universitas Lampung dalam KIBM (Kompetisi Inovasi Bisnis Mahasiswa) 2020 dari KEMDIKBUD RI
3. Perwakilan Universitas Lampung dalam KBMI (Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia) 2019 dari KEMDIKBUD RI
4. Perwakilan Provinsi Lampung dalam program Wirabangsa Indonesia di Jawa Barat dari KEMENKO PMK 2019
5. Perwakilan Universitas Lampung dalam KMI AWARD (Kompetisi Mahasiswa Indonesia) di Batam dari KEMDIKBUD RI 2019
6. Perwakilan Universitas Lampung dalam Jambore Koperasi Mahasiswa Nasional 2017 di Universitas Pendidikan Indonesia.

Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandar Negeri, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2019. Kemudian,

penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Pengawas Pemilihan Umum (BAWASLU Provinsi Lampung) pada tahun 2020. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, Penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan adanya penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi penelitian selanjutnya.

MOTTO

“Hasbunallah Wanikmal Wakil” -- Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.

(QS. Ali Imran: 173)

Ketidakpastian Adalah Sebuah Keniscayaan

(Iskandar Kunto Aji)

“...Karena Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan, Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan...”

(Qs. Al-Insyirah: 5-6)

“Setiap Kata Tidak Tidak Tidak Pasti Ada Kata Ya”

(Rizki Kurniawan)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, Penulis
mempersembahkan karya tulis ini kepada:

Bapak dan Ibuku Tercinta

Subir dan Fatimah

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. dan Dra. Yuni Ratnasari, M.Si.

Yang banyak memberi support dan motivasi

Keluargaku, Saudaraku, dan Sahabat-Sahabatku.

Almamaterku

Keluarga Besar Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung

Serta orang-orang terkasih yang telah membantu Penulis hingga tahap ini.

Terimakasih atas segala doa, dukungan, kritikan, dan masukan yang telah
disampaikan kepada Penulis, semoga Allah selalu membalas kebaikan kita semua.

Aamiin.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi wabarokatuh,

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul **TRADISI “BALANGAN” UNDANGAN KHAS ADAT LAMPUNG (Studi: Pada Masyarakat Adat Lampung Pubian)** sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, bimbingan, saran serta kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk selalu membimbing Penulis dari awal penyusunan skripsi hingga selesai. Terima kasih untuk semua ilmu, pengetahuan, dan motivasi yang telah ibu berikan. Semoga Tuhan memberikan balasan atas segala kebaikan ibu, karena Penulis tidak dapat membalas segenap kebaikan yang telah ibu berikan. Semoga selalu diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, dan semoga tali silaturahmi tetap terjalin ke depannya.
6. Ibu Dra. Yuni Ratnasari, M.Si., selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih telah mengoreksi, membimbing dan memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, dan semoga tali silaturahmi tetap terjalin ke depannya. Sekaligus terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah menjadi dosen pembimbing akademik rizki selama ini, terima kasih atas saran dan arahnya yang diberikan selama menjadi mahasiswa di Jurusan Sosiologi.
7. Seluruh Dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan.
8. Staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Rizki, Mbak Vivi, serta Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua saya bapak Subir, ibu Fatimah dan adik ku Andra Liza Damayanti atas kasih sayang, cinta yang tulus, serta semua pengorbanan yang telah diberikan kepada Rizki selama ini dengan

segala keterbatasan keluarga dan banyaknya hambatan yang ditemui namun tetap bisa bersama berjuang mendukung Rizki.

10. Kepada Om Syahul, Binda Bad, Adek Dita, Adek Adil, Om Nisar, Papah Fery serta saudara lainnya yang telah memberikan segalanya dan selalu mendoakan hingga tahap ini. Semoga kedepannya Penulis dapat menjadi individu yang dapat memberikan kebahagiaan dan manfaat kepada setiap orang.
11. Seluruh informan yang sudah mau menjadi informan, meluangkan waktunya dan memberikan privasinya sebagai informasi untuk skripsi ini.
12. Teman-teman Sosiologi angkatan 2016 Romi, Sinta, Rudi, Ipul, David, Rendi, Fatur, Yongki, Ikhbat, Meipi, Ade Dela, Intan, Gompal, Gita dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menjadi kenangan, pengalaman, cinta, dan banyak hal lainnya selama proses perkuliahan yang Penulis alami dari awal bertemu hingga pada proses wisuda nanti. Semoga dapat berubah menjadi lebih baik lagi, sukses di kehidupannya masing-masing pertemanan dan tali silaturahmi tetap terjalin ke depannya.
13. Terima kasih kepada semua ujian, masalah dan cobaan yang telah terjadi di kehidupanku sampai sekarang ini. karena semua itu diriku yang saat ini mungkin sudah bisa lebih memilih, memahami dan memaklumi kenyataan yang terjadi. Semoga diriku bisa lebih siap menghadapi apapun karena belajar dari banyaknya pelajaran hidup yang telah didapatkan sehingga bisa membentuk diri menjadi lebih baik lagi dan dimudahkan untuk mencapai harapan.

14. Terimakasih kepada sahabat baikku yaitu Iqbal Babol, Kepen Koke, Nopal, Miko, Adit, Balqis, Uci, Rezanya Iqbal. Kalianlah sahabatku yang setia dengan segala kekuranganku dan telah berkontribusi selama masa perkuliahan ku suka maupun duka hingga sekarang. Semoga kita semua sukses serta dapat membantu siapapun nantinya dan tidak melupakanku.
15. Terimakasih kepada teman-teman kepengurusan GYI yaitu Devi, Risma, Wahyu, Annisa, Febri, Yana, Yani, Dwita, Dae, Saep, Mba Irayanti, adik-adik LYLC yang memberikan makna tentang berbagi dikala suka maupun duka dan mengajarkan tentang perjuangan sosial sudah hampir 2 tahun terakhir ini.
16. kepada teman KKN Ulfi, Taqwa, Ayu, Dea, Hana, Eko, Hafiz juga perangkat desa Bandar Negeri yaitu Pak Sekdes, Bu Puji dan suami, Pak Gatot dan istri serta perangkat desa lainnya yang sudah membantu melancarkan KKN disana selama 40 hari
17. Team rumahtapis.com yaitu Rizki, Anggi Dan Iin. Semoga pengalaman lomba kita akan dikenang selalu dan bisa menjadi orang yang sukses serta bermanfaat diluar sana.
18. Askar Kauny Lampung yaitu Mas Rudi, Mba Elin, Pak Joko, Ustad Affat yang sudah memberikan peluang kerja serta mengajarkan etos kerja dunia dan akhirat luar biasa.
19. Teman-teman PKL BAWASLU Lampung, yang sudah menjadi teman belajar di instansi selama 30 Hari dan memberikan kenangan pahit maupun manis.

20. Teman-teman KOPMA UNILA yang telah mengajarkan tentang banyak hal tentang organisasi, manajemen waktu, manajemen uang, relasi, serta pengalaman manis serta pahit yang tak pernah terlupakan.

Penulis hanya bisa berdoa dan berharap agar Allah SWT membalas semua kebaikan, motivasi dan bantuan yang telah diberikan kepada Penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Warohmatullahi wabarokatuh

Bandar Lampung, 28 Juli 2021

Rizki Kurniawan

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------|--|
| HALAMAN JUDUL | |
| ABSTRACT | |
| ABSTRAK | |
| HALAMAN JUDUL DALAM | |
| HALAMAN PERSETUJUAN | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| PERNYATAAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| MOTTO | |
| PERSEMBAHAN | |
| SANWACANA | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR | |

| | Halaman |
|--|---------|
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Masalah Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Tinjauan Pustaka Tentang Tradisi | 10 |
| a. Makna Tradisi..... | 10 |
| b. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat | 16 |
| c. Fungsi Tradisi | 17 |
| B. Tinjauan Tentang <i>Balangan</i> | 19 |
| C. Tinjauan Pustaka Kaitan <i>Balangan</i> Dengan Adat Lampung Lainnya | 20 |
| a. <i>Cakak Pepadun</i> | 20 |
| b. <i>Piil Pesenggiri</i> | 23 |
| D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Tradisi <i>Balangan</i> | 25 |
| E. Penelitian Terdahulu | 27 |
| F. Landasan Teori | 37 |
| a. Teori Pilihan Rasional Coleman..... | 37 |
| b. Teori Interaksionalisme Simbolik Blumer | 39 |
| G. Kerangka Berfikir..... | 40 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Tipe Penelitian..... | 43 |
| B. <i>Setting</i> Penelitian..... | 44 |
| C. Fokus Penelitian..... | 45 |
| D. Informan Penelitian..... | 45 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| F. Analisis Data..... | 48 |

IV. *SETTING* PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Sejarah Lampung Pubian..... | 51 |
| B. Persebaran Masyarakat Lampung Pubian..... | 52 |
| C. Desa Adat Lampung Pubian..... | 53 |

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| A. Identitas Informan..... | 69 |
| B. Makna Simbolik Tradisi <i>Balangan</i> Pada Masyarakat Adat Lampung Pubian..... | 77 |
| 1. Pemahaman Masyarakat Adat Lampung Tentang Makna <i>Balangan</i> | 77 |
| 2. Hubungan Makna <i>Balangan</i> Dengan <i>Piil Pesenggiri</i> | 86 |
| 3. Pilihan Masyarakat Adat Lampung Pubian Terhadap Jenis <i>Balangan</i> | 90 |
| 4. Peran Punyimbang/Tokoh Adat dalam Mensosialisasikan <i>Balangan</i> | 96 |
| C. Perubahan Tradisi <i>Balangan</i> Pada Masyarakat Adat Lampung Pubian... | 100 |
| 1. Perubahan <i>Balangan</i> Dan Faktor Penyebab..... | 10 |
| 2. Awal Perubahan <i>Balangan</i> dan Masyarakat Menyikapinya..... | 108 |
| 3. Analisis Teori..... | 113 |

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 121 |
| B. Saran..... | 123 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Penelitian Terdahulu | 27 |
| 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tiyuh Kurungan Nyawa . | 56 |
| 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelain Tiyuh Negeri Sakti..... | 57 |
| 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tiyuh Negeri Sakti..... | 57 |
| 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tiyuh Negeri Sakti..... | 58 |
| 6. Daftar RT Di Tiyuh Negeri Sakti..... | 58 |
| 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tiyuh Kebagusan | 59 |
| 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tiyuh Kebagusan | 61 |
| 9. Persebaran Penduduk Tiyuh Karang Anyar (Tiyuh Kesugihan) | 62 |
| 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tiyuh Karang Anyar (Tiyuh Kesugihan) | 63 |
| 11. Jumlah Penduduk Di Tiyuh Margakaya..... | 65 |
| 12. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Tiyuh Margakaya..... | 66 |
| 13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Statistik Tiyuh Banjar Agung Udik 2010- 2017..... | 68 |
| 14. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelain Tiyuh Banjar Agung Udik 2018..... | 68 |
| 15. Daftar Nama Informan | 76 |

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

| Bagan | Halaman |
|--|---------|
| 1. <i>Flow Chart</i> Kerangka Berfikir | 42 |

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Persebaran Masyarakat Lampung Pubian | 52 |
| 2. Peta Tiyuh Banjar Agung Udik | 67 |
| 3. Foto Balangan | 130 |
| 4. Foto wawancara informan | 131 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang *balangan* sebagai salah satu budaya yang ada di daerah Lampung yaitu tradisi undangan khas masyarakat adat Lampung yang berisikan kue dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa daerah Lampung yang isinya suatu pengharapan kepada *bidang suku* (perkumpulan seluruh kepala keluarga laki-laki adat Lampung) dan kepada setiap warga kampung yang mempunyai hubungan agar bisa hadir dalam rangka prosesi adat yang digelar dari awal hingga akhir.

Peneliti mengambil judul ini setelah melakukan pengamatan serta pra riset akan adanya perubahan tradisi *balangan* khususnya pada masyarakat adat Lampung Pubian yang terdapat di Kabupaten Pesawaran tepatnya yaitu *tiyuh*/ desa adat: Gedung Dalom, Kejadian, Negeri Sakti, Kebagusan, dan Kesugihan, Kabupaten Pringsewu yaitu *tiyuh*/ desa adat Margakaya dan Kabupaten Tanggamus yaitu *tiyuh*/ desa adat Banjar Agung Udik (Pugung) yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi masyarakat Lampung salahsatunya undangan khas adat Lampung yaitu *balangan* yang mulai terjadi pergeseran nilai tradisi didalamnya dari *balangan* berisikan *buak*/ kue menjadi sabun batangan merek “give” yang lebih hemat dan praktis. Kebudayaan merupakan aspek penting yang dapat

mendukung kemajuan umat manusia, khususnya bangsa Indonesia yang sangat kaya akan kebudayaannya, menurut Hilman Hadikusuma usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Hilman Hadikusuma, 1989).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki dan dilakukan oleh kelompok etnik, etnis atau suku bangsa tertentu secara turun-temurun yang berasal dari leluhur untuk terus dilaksanakan perayaannya. Dalam perayaan tradisi tentu memiliki ciri khusus, fungsi dan makna yang terkandung didalamnya, sehingga hal ini harus tetap dilakukan. Apabila sistem nilai budaya itu memberi arah pada perilaku dan tindakan manusia, maka pedoman tegas dan konkret. Hal ini nampak pada norma-norma sosial, hukum dan aturan tradisi. Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, didalamnya terdiri informasi pandangan-pandangan berupa gambaran sikap dan perilaku manusia yang diteruskan secara turun temurun. Namun sering sekali tradisi yang sering diyakini oleh masyarakat dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga lama kelamaan tradisi tersebut ditinggalkan oleh masyarakat. Dan jika tradisi tersebut masih dipertahankan, kemungkinan telah mengalami perubahan. Menurut Moh. Nur Hakim dalam Hanafi (2003:29) mendefinisikan tradisi merupakan segala warisan yang lampau dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Tradisi tetap harus dijaga dan dilestarikan agar tetap lestari, karena tradisi masuk dalam sistem budayaan dan juga menurut Suwarno, dkk (2011 : 21) menyatakan sistem nilai budaya adalah rangkaian konsep abstrak

yang hidup dalam alam pikiran sebageian besar warga masyarakat yang dianggap penting dan bernilai.

Lampung terbagi menjadi 2 yaitu beradat *Pepadun* dan beradat *Peminggir*, dengan 2 dialek yaitu “nyow” untuk Lampung *Pepadun Abung Siwow Megou* (abung Sembilan marga) dan Tulang Bawang *Megow Pak* (Marga Empat) serta dialek “api” untuk Lampung *Peminggir* dan Way Kanan *Buai Lima* (Lima Keturunan) serta Pubian *Telu Suku* (Tiga Suku).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan (2015) *Cakak Pepadun* merupakan prosesi adat daerah Lampung termasuk Lampung Pubian. Acara ini dilakukan oleh seorang anak Suntan atau Paksi. Setelah anak menikah, ia akan mewarisi tahta. Ia menerima gelar *adok* yang diwariskan orang tuanya dengan ketentuan adat.

Sebelum prosesi adat dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan:

- 1) *Nguppulan /Ukhawan ngekhegoh khasan* (artinya musyawarah dengan punyimbang bidang suku untuk menunjuk perwakilan ngattak atau mengunjungi pihak keluarga calon pengantin wanita sebagai pemberitahuan bahwa keluarga besar mengakui bahwa memang sudah ada niat dan rencana untuk meminang calon pengantin perempuan.
- 2) *Ngumpulan/Ukhawan Kemuakhian* (artinya adalah musyawarah keluarga besar yang membahas tentang prosesi adat yang akan digelar.
- 3) *Nguppulan/Ukhawan Punyimbang* bidang suku artinya penyerahan tanggung jawab segala hal yang bersifat adat besar ataupun kecil dari pihak

keluarga besar pengantin laki-laki dengan para punyimbang kampung setempat.

- 4) *Payu Lambung Panca Haji* (artinya musyawarah antara punyimbang kedua belah pihak, yaitu punyimbang dari pihak pengantin laki-laki mengunjungi punyimbang pihak pengantin perempuan, musyawarah ini dilakukan untuk membicarakan tentang adat cakak pepadun dengan segala perangkat kebesaran adat yang akan segera digelar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2015).

Kemudian lebih lanjut dilakukan penyebaran undangan yang dilakukan ke dalam tiga tahap:

- 1) *Uloman* (yaitu kue yang dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa Lampung yang isinya pengharapan kepada petinggi adat atau tokoh adat (punyimbang) agar bisa hadir dalam acara prosesi adat dari awal hingga akhir).
- 2) *Balangan* (artinya kue yang dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa daerah Lampung yang isinya suatu pengharapan kepada bidang suku dan kepada setiap warga kampung yang mempunyai hubungan agar bisa hadir dalam rangka prosesi adat yang digelar dari awal hingga akhir).
- 3) Undangan (undangan ini untuk masyarakat umum yang merasa perlu untuk diundang menghadiri acara yang diadakan, undangan ini berupa kertas undangan).

Namun saat ini menurut peneliti *uloman* dan *balangan* tidak memiliki perbedaan yang berarti, *balangan* di anggap sebagian masyarakat sama saja dengan *uloman*

sehingga kerap kali judul surat *balangan* ditulis *uloman* karena kurangnya edukasi yang masif dari tokoh adat Lampung Pubian.

Selanjutnya persiapan menjelang prosesi adat yaitu *Syujut Tekhang ngekhuang tekhang* (yaitu berupa lamaran dari pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan) yang dilaksanakan dengan prosesi adat yang dilaksanakan oleh *punyimbang* dan tokoh adat diikuti oleh keluarga besar dari kedua belah pihak.

Dalam acara tersebut pihak laki-laki membawa:

1. *Juadah* sebanyak 34 buah.
2. *Ukhai Cambai* (seperangkat alat *ngasan* berikut rokok) yaitu 2 *talam* (nampan).
Mas Perunggu 1 *talam* (nampan di atasnya terdapat 1 buah siger dan sepasang gelang yang bermotif burung).
3. Dua atau 4 orang juru bicara.
4. Pengiring yang terdiri atas hulubalang (pengawal), beberapa pasang pencak silat, *khagah tuha* (bapak-bapak dan ibu-ibu). *Muli Mekhanai* (bujang-gadis), orang yang berpakaian adat, bujang-gadis pengiring yang berpakaian rapih.
5. *Tetabuhan* untuk mengiringi sujud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2015).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan (2015) Setelah acara sujud selesai dan melalui musyawarah antara pihak *punyimbang* dan keluarga pengantin laki-laki dengan *punyimbang* dan pihak pengantin perempuan, pengantin perempuan dipersilahkan untuk dibawa

oleh keluarga dan punyimbang pihak keluarga laki-laki yang hadir pada acara sujud. Dalam prosesi ini digelar acara turun mandi (yaitu salah satu adat yang digelar dan dimaknai sebagai membersihkan diri secara lahir dan batin dan pengenalan diri bagi pengantin perempuan terhadap lingkungannya yang baru). Karena pengantin perempuan sudah menetap dan dianggap sebagai warga dari kampung pengantin laki-laki. Selesai turun mandi baik pengantin laki-laki atau perempuan duduk di atas Jempana sambil diarak dengan tetabuhan mulai dari tempat mandi hingga ke rumah. Di belakang Jempana terdapat burung garuda. Yang duduk dalam burung garuda tersebut adalah pengiring pengantin yang terdiri atas *punyimbang*, *benulung*, dan *mikhul-mikhul*. Burung garuda tersebut merupakan alat kebesaran adat Lampung yang melambangkan kesucian dan kebersihan hati.

Balangan sering juga disebut *uloman* saat ini tidak memiliki perbedaan yang berarti dan dipakai oleh masyarakat adat Lampung khususnya Lampung Pubian. Biasanya kue-kue yang ada dalam bungkus mika *balangan* berisi *buak*/kue juadah (seperti dodol berwarna coklat kehitaman dengan tekstur kenyal dengan rasa manis dan aroma khas seperti kelapa), *buak*/kue jipang (terbuat dari beras ketan yang di campur karamel gula merah/putih berbentuk persegi panjang dengan warna merah dan putih rasanya manis serta renyah), *buak*/kue cucuk gigi/tusuk gigi, *buak*/kue mabon, sagu bubuk dicampur gula putih namun terkadang ditambahkan permen/makanan ringan harga Rp.500,00 untuk memperindah dan memperbanyak isi *balangan*. Proses pembuatan *buak*/kue ini dilakukan secara gotong royong oleh ibu-ibu kampung dan dalam bahasa Lampung sering disebut “*nayuh*”. Proses pengemasan pun dilakukan bersama-sama bedanya disini *muli*

meghanai/ bujang-gadis beserta tuan rumah yang bertugas melakukannya. Serta proses distribusi di dalam kampung adat dibagikan oleh *muli-meghanai* yang masih memiliki ikatan kekerabatan dekat dengan tuan rumah dan untuk pengiriman *balangan* di kampung lain dilakukan dengan menitipkan kepada kerabat dekat yang ada di kampung tersebut untuk meminta tolong dibagikan.

Namun saat ini terjadi pergeseran nilai dalam *balangan* baik dalam isi *buah*/kue yang telah digantikan dengan sabun batangan dengan merek paling umum “give” yang memiliki harga murah serta mudah dalam pengemasan karena satu buah sabun cukup untuk memenuhi satu mika *balangan* maupun dalam proses penyampaiannya yang saat ini dilakukan oleh siapapun dengan upah/bayaran tertentu yang telah disepakati antara tuan rumah dengan pengirim *balangan*, saat ini pengiriman *balangan* lebih cenderung banyak dilakukan oleh ibu-ibu. Ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan makna *balangan* dalam *Piil Pesengiri (juluk-adek)* mulai pudar.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang makna simbolik serta perubahan tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian serta hal lain yang terkait dengan landasan teori Pilihan Rasional Coleman karena adanya alasan ekonomis harga sabun yang lebih murah dan efisiensi waktu serta Teori Interaksionisme Simbolik Blumer dalam mengkaji perubahan makna *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian saat ini.

B. Masalah Penelitian

1. Apa makna simbolik tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian?
2. Apa saja perubahan tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna simbolik tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian.
2. Mengkaji adanya perubahan tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam dua aspek yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis untuk mengetahui makna simbolik serta perubahan tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian sebagai undangan khas Lampung dan juga peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya untuk kajian sosiologi antropologi dan budaya.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis: untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna simbolik serta perubahan tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung

Pubian sebagai undangan khas Lampung serta memperdalam mata kuliah sejarah Lampung dan masyarakat multi etnis, sistem sosial budaya Indonesia dan perubahan sosial.

- b) Bagi masyarakat: memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna simbolik serta perubahan tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian sebagai undangan khas Lampung yang perlu dilestarikan.
- c) Bagi mahasiswa: penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Tentang Tradisi

a. Makna Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia (2020) disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja. (Van Hoven, 1999 hal: 21).

Menurut khazanah bahasa Indonesia (2019) tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi (2003) Tradisi (*Turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan

saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari cara aspek pemberian arti laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah symbol, meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal dan simbol ekspresif yang menyangkut pengungkapan perasaan.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. (Piotr Sztompka, 2007 Hal. 69).

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat,

ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. (C.A. van Peursen, 1988:11).

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1979) kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan- gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur.

Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki

kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat, contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.

- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. Piotr Sztompka (2007) mengungkapkan bahwa,

“Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini” (Piotr Sztompka, 2007:70).

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau

kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol

meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan). Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

b. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu, tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Menurut Piotr Sztompka (2007) menerangkan bahwa tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu:

1. Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang

keyakinan lama.

2. Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils (2007) mengungkapkan bahwa “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka” (Shils, 2007).

Maka Shils (2007) Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

B. Tinjauan Tentang *Balangan*

Balangan (artinya *buak/kue* yang dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa daerah Lampung yang isinya suatu pengharapan kepada bidang suku (perkumpulan seluruh kepala keluarga laki-laki adat Lampung) dan kepada setiap warga kampung yang mempunyai hubungan agar bisa hadir dalam rangka prosesi adat yang digelar dari awal hingga akhir). *Balangan* sering juga disebut *uloman* saat ini tidak memiliki perbedaan yang berarti dan dipakai oleh masyarakat adat Lampung khususnya Lampung Pubian. *Balangan* adalah undangan untuk bidang suku berisikan *buak/kue* khas Lampung yang dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa daerah Lampung yang isinya suatu pengharapan kepada bidang suku dan kepada setiap warga kampung yang mempunyai hubungan agar bisa hadir dalam rangka prosesi adat yang digelar dari awal hingga akhir. Biasanya yang ada dalam bungkus mika *balangan* berisi *buak/kue* jipang (terbuat dari beras ketan yang di campur karamel gula merah/putih berbentuk persegi panjang dengan warna merah dan putih rasanya manis serta renyah), *buak/kue* cucuk gigi/tusuk gigi, *buak/kue* mabon, sagu bubuk dicampur gula putih namun terkadang ditambahkan permen atau makanan ringan harga Rp.500,00 untuk memperindah dan memperbanyak isi *balangan*. Proses pembuatan *buak/kue* ini dilakukan secara gotong royong oleh ibu-ibu kampung dan dalam bahasa Lampung sering disebut “*nayuh*”. Proses pengemasan pun dilakukan bersama-sama bedanya disini *muli meghanai*/ bujang-gadis beserta tuan rumah yang bertugas melakukannya. Serta proses distribusi di dalam kampung adat dibagikan oleh *muli-meghanai* yang masih memiliki ikatan kekerabatan dekat dengan tuan rumah dan untuk pengiriman *balangan* di kampung lain dilakukan dengan

menitipkan kepada kerabat dekat yang ada di kampung tersebut untuk meminta tolong dibagikan.

Namun saat ini menurut peneliti *uloman* dan *balangan* tidak memiliki perbedaan yang berarti, *balangan* di anggap sebagian masyarakat sama saja dengan *uloman* sehingga kerap kali judul surat *balangan* ditulis *uloman* karena kurangnya edukasi yang massif dari tokoh adat Lampung Pubian.

C. Tinjauan Pustaka Kaitan *Balangan* Dengan Adat Lampung Lainnya

a. Cakak Pepadun

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan (2015) *Cakak Pepadun* merupakan prosesi adat daerah Lampung termasuk Lampung Pubian. Acara ini dilakukan oleh seorang anak Suntan atau Paksi. Setelah anak menikah, ia akan mewarisi tahta. Ia menerima gelar *adok* yang diwariskan orang tuanya dengan ketentuan adat.

Sebelum prosesi adat dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan:

1. *Nguppulan /Ukhawan ngekhogoh khasan* (artinya musyawarah dengan punyimbang bidang suku untuk menunjuk perwakilan ngattak atau mengunjungi pihak keluarga calon pengantin wanita sebagai pemberitahuan bahwa keluarga besar mengakui bahwa memang sudah ada niat dan rencana untuk meminang calon pengantin perempuan.
2. *Ngumpulan/Ukhawan Kemuakhian* (artinya adalah musyawarah keluarga besar yang membahas tentang prosesi adat yang akan digelar.
3. *Nguppulan/Ukhawan Punyimbang* bidang suku artinya penyerahan tanggung jawab segala hal yang bersifat adat besar ataupun kecil dari pihak

keluarga besar pengantin laki-laki dengan para punyimbang kampung setempat.

4. *Payu Lambung Panca Haji* (artinya musyawarah antara punyimbang kedua belah pihak, yaitu punyimbang dari pihak pengantin laki-laki mengunjungi punyimbang pihak pengantin perempuan, musyawarah ini dilakukan untuk membicarakan tentang adat cakak pepadun dengan segala perangkat kebesaran adat yang akan segera digelar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2015).

Kemudian lebih lanjut dilakukan penyebaran undangan yang dilakukan ke dalam tiga tahap:

1. *Uloman* (yaitu kue yang dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa Lampung yang isinya pengharapan kepada petinggi adat atau tokoh adat (punyimbang) agar bisa hadir dalam acara prosesi adat dari awal hingga akhir).
2. *Balangan* (artinya kue yang dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa daerah Lampung yang isinya suatu pengharapan kepada bidang suku dan kepada setiap warga kampung yang mempunyai hubungan agar bisa hadir dalam rangka prosesi adat yang digelar dari awal hingga akhir).
3. Undangan (undangan ini untuk masyarakat umum yang merasa perlu untuk diundang menghadiri acara yang diadakan, undangan ini berupa kertas undangan).

Namun saat ini menurut peneliti *uloman* dan *balangan* tidak memiliki perbedaan yang berarti, *balangan* di anggap sebagian masyarakat sama saja dengan *uloman*

sehingga kerap kali judul surat *balangan* ditulis *uloman* karena kurangnya edukasi yang masif dari tokoh adat Lampung Pubian.

Selanjutnya persiapan menjelang Prosesi adat yaitu *sujut tekhang ngekhuang tekhang* (yaitu berupa lamaran dari pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan) yang dilaksanakan dengan prosesi adat yang dilaksanakan oleh *punyimbang* dan tokoh adat diikuti oleh keluarga besar dari kedua belah pihak.

Dalam acara tersebut pihak laki-laki membawa:

- 1) *Juadah* sebanyak 34 buah.
- 2) *Ukhai Cambai* (seperangkat alat *ngasan* berikut rokok) yaitu 2 *talam* (nampan).

Mas Perunggu 1 *talam* (nampan di atasnya terdapat 1 buah siger dan sepasang gelang yang bermotif burung.

- 3) Dua atau 4 orang juru bicara.
- 4) Pengiring yang terdiri atas *hulubalang* (pengawal), beberapa pasang pencak silat, *khagah tuha* (bapak-bapak dan ibu-ibu). *Muli Mekhanai* (bujang-gadis), orang yang berpakaian adat, bujang-gadis pengiring yang berpakaian rapih.
- 5) *Tetabuhan* untuk mengiringi sujud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2015).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan (2015) Setelah acara sujud selesai dan melalui musyawarah antara pihak *punyimbang* dan keluarga pengantin laki-laki dengan *punyimbang* dan pihak pengantin perempuan, pengantin perempuan dipersilahkan untuk dibawa

oleh keluarga dan punyimbang pihak keluarga laki-laki yang hadir pada acara sujud. Dalam prosesi ini digelar acara turun mandi (yaitu salah satu adat yang digelar dan dimaknai sebagai membersihkan diri secara lahir dan batin dan pengenalan diri bagi pengantin perempuan terhadap lingkungannya yang baru). Karena pengantin perempuan sudah menetap dan dianggap sebagai warga dari kampung pengantin laki-laki. Selesai turun mandi baik pengantin laki-laki atau perempuan duduk di atas Jempana sambil diarak dengan tetabuhan mulai dari tempat mandi hingga ke rumah. Di belakang Jempana terdapat burung garuda. Yang duduk dalam burung garuda tersebut adalah pengiring pengantin yang terdiri atas *punyimbang*, *benulung*, dan *mikhul-mikhul*. Burung garuda tersebut merupakan alat kebesaran adat Lampung yang melambangkan kesucian dan kebersihan hati.

b. *Piil Pesenggiri*

Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup orang Lampung, Istilah *Piil* mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan *pesenggiri* mengandung arti nilai harga diri. Sehingga *Piil Pesenggiri* memiliki arti rasa harga diri: kemungkinan istilah *Pesenggiri* diambil dari nama pahlawan bali pasunggiri yang memberontak terhadap majapahit dan mengadakan perlawanan pantang mundur terhadap serangan yang dilakukan oleh Arya Damar dan Gajahmada pada pertengahan abad ke 14. (Yamin dalam Hilman Hadikusuma, 1989).

Menurut Hilman Hadikusuma (1989) *Piil Pesenggiri* mengandung komponen yaitu:

1. *Pesenggiri* mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam tindak dan perilaku.
2. *Juluk Adek* mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar terhormat.
3. *Nemui Nyimah* mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suka maupun duka.
4. *Nengah Nyappur* mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.
5. *Sakai sambaian* mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Sehingga menurut peneliti *Balangan* mengandung komponen makna *Juluk Adek*. karena dalam penyampaian *balangan* sebagai undangan khas adat Lampung disertai dengan surat yang berisikan *adok*/gelar dan *buak*/kue yang beranekaragam menunjukkan kehormatan (status sosial-ekonomi) tuan rumah. Menurut Hilman Hadikusuma (1989) orang Lampung dari kecil baik pria maupun wanita bukan saja diberi nama oleh ayahnya nmaun juga diberi “*juluk*” yaitu nama panggilan (gelar kecil) oleh atau dari kakeknya. Apabila sudah dewasa dan berumah tangga akan diberi *adok*/gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan dihadapan para pemuka kerabat/ tetua adat. Mereka tidak segan mengeluarkan biaya yang banyak untuk keperluan upacara adat. Dengan gelar adat dan kedudukan adat yang tinggi mereka merasa bangga akan kemampuan keturunan dan kerabatnya, mereka tidak ingin diejek dan dicela “*diujok*”.

Balangan juga menunjukkan makna *Nemui Nyimah* yang berarti bahwa tuan rumah suka memberikan kue dan kabar suka maupun duka kepada kerabat serta penerima

balangan yang suka menerima kabar suka maupun duka dari pemberi *balangan*. Orang Lampung yang merasa dirinya besar dan suka mendapat pujian atas kemampuan dan kelebihannya, suka pula berbuat baik kepada orang lain apabila jika orang tersebut memiliki kedudukan terhormat atau karena sesuatu yang diharapkannya. Ia suka “*nemui*” yaitu suka menerima kedatangan tamu atau bertamu kepada orang lain dan “*nyimah*” yaitu suka memberi suatu “bingkisan” pada tamu atau kerabatnya sebagai tanda ingat atau tanda akrab. Sebaliknya jika orang tersebut tidak menanggapi, tidak membalas budinya, tidak meminta maaf atas ketidakhadirannya maka timbullah efek celanya yang diceritakan pada orang lain, orang tersebut akan dikatakan tidak tahu adat, tidak tahu balas budi, mau enaknya sendiri dan sebagainya. (Hilman Hadikusuma, 1989).

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Tradisi *Balangan*

Perubahan tradisi *balangan* dari pra riset peneliti di *tiyuh*/ desa adat Kebagusan dengan mewawancarai beberapa orang faktor paling umum terjadinya perubahan dalam tradisi *balangan* karena banyaknya sector kehidupan yang berubah baik dalam politik, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi budaya *balangan*. Dalam praktiknya saat ini peneliti melihat kedudukan politik kepada ketua adat Lampung semakin melemah sehingga hanya bersifat kekuasaan semu, secara sosial kedudukan tetua adat masih diperhitungkan dalam prosesi adat dalam acara pernikahan, khitanan maupun cukuran namun generasi muda Lampung Pubian kurang memahami hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat adat karena kurangnya sosialisasi tentang adat dan tingginya tingkat transmigrasi.

Menurut Hadikusuma, Hilman (1989) sejak tahun 1950 terjadi pertukaran perpindahan masyarakat dimana para pemuda dan eks pejuang kemerdekaan pindah ke Jawa terutama ke Jakarta untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta melanjutkan pendidikan, perpindahan ini mengakibatkan merosotnya kedudukan *punyimbang*/ tetua adat sekaligus bertambah banyaknya pendatang dari Jawa yang membutuhkan lahan pertanian berarti berangsur-angsur surut hak ulayat/ hak kuasa para tetua adat atas tanah yang sebelum tahun 1952 dalam kandungan pemerintahan marga. Selanjutnya bertambah banyak anak adat *punyimbang* yang tidak tertarik dengan kedudukan adat yang bersifat semu dan tidak berkediaman tetap di kampung halaman berakibat semakin sedikit dan hilangnya tenaga-tenaga petugas adat yang pandai memimpin secara adat. Dampaknya sampai saat ini regenerasi penerus adat dari *muli meghanai*/ bujang gadis Lampung Pubian yang pandai dalam memimpin adat semakin sedikit.

Dalam segi ekonomi saat ini sangat berubah, kondisi ekonomi yang semakin sulit, menurut Badan Statistik Nasional (2020) dari hasil survei sepanjang Februari-September 2020 itu didapati jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total populasi berjumlah 270,2 juta jiwa. Sementara, generasi milenial mencapai 69,90 juta jiwa atau 25,87 persen. Besarnya jumlah usia produktif berdampak pada ketatnya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan menjadi faktor penting berubahnya isi *balangan* yang semula *buak*/ kue menjadi sabun batangan karena lebih murah dan praktis.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| | | |
|---------------------------|--|--|
| Nama dan Tahun Penelitian | [Mahfudziah Mahfudziah, 2003] Universitas Lampung | [Nur Afni Destia Fani, Hermi Yanzi, Berchah Pitoewas, 2018] Universitas Lampung |
| Judul Penelitian | Persepsi masyarakat Jawa terhadap tradisi <i>punjungan</i> di Tiyuh Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan | Pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya <i>Piil Pesenggiri</i> di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung |
| Sumber | Http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/2968/1880 | Http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16778 |
| Latar Belakang | Penelitian ini dilatar belakangi untuk memberikan gambaran tentang tradisi <i>punjungan</i> digunakan masyarakat suku Jawa yang berada di Tiyuh Argomulyo, yaitu persepsi masyarakat terhadap tradisi <i>punjungan</i> , persepsi tokoh masyarakat terhadap pelestarian tradisi <i>punjungan</i> , animo masyarakat terhadap penggunaan tradisi <i>punjungan</i> . | Penelitian ini dilatar belakangi untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya <i>Piil Pesenggiri</i> di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. |
| Identifikasi Masalah | Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi <i>punjungan</i> ? Bagaimana persepsi tokoh masyarakat terhadap pelestarian tradisi <i>punjungan</i> ? Bagaimana animo masyarakat terhadap penggunaan tradisi <i>punjungan</i> ? | 1. Apasaja bentuk pergeseran prinsip budaya <i>Piil Pesenggiri</i> di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung? Apa saja peran yang dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat adat Lampung dalam merespon perubahan kebudayaan? |

| | | |
|------------------------------|---|--|
| <p>Metodologi Penelitian</p> | <p>Metode : Kualitatif</p> <p>Populasi/ Sampel: masyarakat suku Jawa yang berada di Tiyuh Argomulyo.</p> <p>Alat Pengumpul Data: teknik wawancara, data sekunder digunakan dokumentasi.</p> <p>Analisis Data: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p> | <p>Metode : deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.</p> <p>Populasi/ Sampel: Masyarakat Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.</p> <p>Alat Pengumpul Data: Angket</p> <p>Analisis Data: Menggunakan presentase.</p> |
| <p>Temuan/Hasil</p> | <p>Hasil dari penelitian ini adalah</p> <p>1) Persepsi masyarakat terhadap tradisi <i>punjungan</i> yaitu mengirimkan makanan sebagai bentuk penghormatan, terdapat perubahan pergeseran tradisi.</p> <p>2) Persepsi tokoh masyarakat terhadap pelestarian tradisi <i>punjungan</i> merupakan kegiatan yang positif, tetapi tradisi <i>punjungan</i> disalah gunakan sebagai lahan bisnis.</p> <p>3) Animo masyarakat terhadap penggunaan tradisi <i>punjungan</i> masyarakat tetap ingin melestarikan tradisi <i>punjungan</i> meskipun telah mengalami perubahan sesuai dengan zaman yang semakin modern.</p> | <p>Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa (1) Pemahaman masyarakat adat Lampung (X) dominan pada kategori paham dibandingkan dengan (2) Pergeseran prinsip budaya <i>Piil Pesenggiri</i> di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung, pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya <i>Piil Pesenggiri</i> di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung cukup tinggi dibandingkan sikap masyarakat dalam menerapkan prinsip budaya <i>piil</i> ini masih rendah. Oleh karena itu peran masyarakat adat Lampung dan tokoh adat sangat dibutuhkan untuk tetap menerapkan dan melestarikan budaya <i>Piil Pesenggiri</i>.</p> |

| | | |
|-------------------|---|---|
| Saran/Rekomendasi | Meninjau dari jurnal diatas saran dari kami perlu adanya kerjasama dari semua <i>stakeholder</i> untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sehingga walaupun kebudayaan punjungan bergeser namun esensinya tidak berubah. | Meninjau dari jurnal diatas, sudah seharusnya semua pihak bekerjasama untuk menerapkan pelestarian kebudayaan dengan menerapkan kebudayaan sesuai dengan zaman nya atau kekinian. |
| Komentar | Menurut saya jurnal ini sudah sangat baik dan detail dalam membahas permasalahan yang ada terkait dengan masyarakat dan kebudayaannya terkait punjungan. | Menurut saya, kebudayaan dan modernisasi dapat saling mendukung satu sama lainnya dengan menyesuaikan kebudayaan dengan kondisi yang ada saat ini dengan bantuan modernisasi. |

| | | |
|---------------------------|--|--|
| Nama dan Tahun Penelitian | [SUDIRMAN, 2019] Universitas Lampung | [TITEN DARLIS SANTI, 2014] UNIVERSITAS NEGERI PADANG |
| Judul Penelitian | Memudarnya minat remaja melakukan <i>Nemui Nyimah</i> dalam masyarakat adat Lampung (Studi: pada masyarakat adat Lampung Saibatin, Tiyuh Tiyuhdoh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran). | Makanan hantaran pada upacara perkawinan di Tiyuh Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. |
| Sumber | https://onsearch.id/Record/IOS4198.55305/Details | Http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/4341/3401 |
| Latar Belakang | Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui makna <i>Nemui Nyimah</i> dalam masyarakat adat Lampung di Tiyuh Tiyuhdoh Gedung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, dan faktor memudarnya minat remaja dalam melakukan <i>Nemui Nyimah</i> dalam masyarakat Lampung, serta upaya yang akan dilakukan tokoh-tokoh adat setempat untuk melestarikan perilaku <i>Nemui Nyimah</i> dalam masyarakat adat Lampung di Tiyuh Tiyuhdoh Gedung Kecamatan Way | Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya pengetahuan masyarakat Sungai Abu mengenai rangkaian acara hantaran, makanan adat yang dibawa, alat yang digunakan untuk membawa makanan adat dan makna dari makanan adat yang dibawa pada pelaksanaan acara hantaran serta dalam mengolah makan yang berperan hanya ibu-ibu usia 60 tahun. |

| | | |
|-----------------------|---|---|
| | Lima Kabupaten Pesawaran. | |
| Identifikasi Masalah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana praktik dan perilaku <i>Nemui Nyimah</i> dalam masyarakat adat Lampung di Tiyuh Tiyuhdoh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran ? 2. Bagaimana proses memudarnya minat remaja dalam melakukan <i>Nemui Nyimah</i> dalam masyarakat Lampung di Tiyuhdoh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran? 3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan memudarnya minat remaja melakukan <i>Nemui Nyimah</i> dalam adat masyarakat Lampung di Tiyuh Tiyuhdoh Gedung Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran? 4. Upaya apa yang akan dilakukan tokoh-tokoh adat setempat untuk melestarikan perilaku <i>Nemui Nyimah</i> dalam masyarakat adat Lampung di Tiyuh Tiyuhdoh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja rangkaian pelaksanaan upacara adat hantaran? 2. Bagaimana makna makanan pada upacara hantaran? 3. Apa saja peralatan yang digunakan untuk membawa makanan adat hantaran. 5. 4. Apa saja jenis makanan adat hantaran? |
| Metodologi Penelitian | <p>Metode : Kualitatif Deskriptif</p> <p>Populasi/ Sampel: Saibatin, Tiyuh Tiyuhdoh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran.</p> <p>Alat Pengumpul Data: Teknik komparasi, wawancara, data sekunder digunakan dokumentasi.</p> <p>Analisis Data: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p> | <p>Metode : Kualitatif</p> <p>Populasi/ Sampel: masyarakat di Tiyuh Sungai Abu.</p> <p>Alat Pengumpul Data: observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.</p> |
| Temuan/ Hasil | Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses | Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara hantaran di |

| | | |
|-------------------|---|---|
| | <p>memudarnya perilaku <i>Nemui Nyimah</i> di Tiyuh Tiyuhdoh Gedung dimulai dari pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi untuk tetap menjalani kebudayaan atau adat istiadat yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Faktor-faktor yang mengakibatkan memudarnya perilaku <i>Nemui Nyimah</i> di Tiyuh Tiyuhdoh Gedung adalah kurangnya komunikasi, kurangnya perhatian orang tua, adanya sikap individualisme, serta kurangnya kepedulian dalam masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh adat dalam melestarikan perilaku <i>Nemui Nyimah</i> di Tiyuh Tiyuhdoh Gedung adalah penanaman nilai-nilai adat melalui seremonial seperti dalam upacara pernikahan dan pelestarian budaya sehingga bisa meningkatkan nilai budaya lokal, mengadakan sosialisasi agar masyarakat kembali tergerak untuk melakukan budaya <i>Nemui Nyimah</i> sehingga menimbulkan kesadaran untuk melestarikan budaya, memperkuat akidah, dan meningkatkan intelektualitas.</p> | <p>Tiyuh Sungai Abu dilaksanakan hari kedua pada upacara perkawinan, rangkaian acara hantaran di Tiyuh Sungai Abu memiliki dua tahapan yaitu persiapan sebelum acara dan rangkaian upacara adat hantaran, jenis makanan yang disajikan pada upacara hantaran sebanyak 23 jenis dan maknanya yaitu sebagai lambang <i>niniak mamak</i> dan kepentingan untuk kedua keluarga.</p> |
| Saran/Rekomendasi | <p>Meninjau dari jurnal diatas saran dari kami perlu adanya kerjasama dari semua stakeholder tidak hanya dari pemerintah untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sehingga walaupun kebudayaan Lampung <i>sai batin</i> berubah menyesuaikan perkembangan zaman namun esensi dari kebudayaan tersebut dapat terus terjaga.</p> | <p>Meninjau jurnal diatas, sudah seharusnya semua pihak terkait bekerjasama untuk meningkatkan partisipasi semua usia untuk ikut andil dan ada baiknya hal seperti di atas direkomendasikan kepada setiap kampus untuk dikaji lebih lanjut dan guna memaksimalkan upaya mempertahankan kebudayaan.</p> |
| Komentar | <p>Menurut saya jurnal ini sudah cukup baik dan detail dalam</p> | <p>Menurut saya jurnal ini sudah sangat baik dan sangat detail dalam membahas</p> |

| | | |
|---------------------------|---|---|
| | membahas permasalahan yang ada terkait dengan masyarakat dan kebudayaannya terkait <i>Nemui Nyimah</i> . | permasalahan yang ada terkait kebudayaan hantaran yang ada di Sumatera Barat untuk pengetahuan masyarakat di tiyuh tersebut dan untuk masyarakat di luar tiyuh tersebut pada umumnya. |
| Nama dan Tahun Penelitian | [Lia Nuralia dan Iim Imadudin, 2017] Balai Arkeologi Jawa Barat | Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, 2011] Universitas Indonesia |
| Judul Penelitian | Pengaruh akulturasi budaya terhadap dualisme sistem ekonomi masyarakat Kampung Tua Di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara. | <i>Piil Pesenggiri</i> : Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. |
| Sumber | https://www.researchgate.net/publication/323785882_PENGARUH_AKULTURASI_BUDAYA_TERHADAP_DUALISME_SISTEM_EKONOMI_MASYARAKAT_KAMPUNG_TUA_DI_KECAMATAN_ABUNG_TIMUR_KABUPATEN_LAMPUNG_UTARA | http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/view/1420/31 |
| Latar Belakang | Penelitian ini bertujuan mengungkap sejarah dan budaya masyarakat adat Kampung Tua di Lampung. Kajian dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep ilmu sosial, yaitu konsep akulturasi budaya dan sistem ekonomi dualistis (tradisional dan modern), menghasilkan sistem nilai yang unik dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Tua. Akulturasi budaya tampak pada gaya bangunan rumah tinggal dan dua sistem adat lama (<i>pepadun</i> dan <i>saibatin</i>), beserta benda-benda upacara adat <i>Begawi</i> , sedangkan sistem ekonomi dualistis dengan keberadaan <i>umbulan</i> dan <i>kuwayan</i> . Tata nilai yang berlangsung mengalami perubahan dalam berbagai segi kehidupan, tetapi tetap berpedoman pada nilai-nilai kehidupan lama yang masih bertahan sampai sekarang. | Penelitian ini <i>bertujuan</i> menjelaskan pemaknaan <i>Piil Pesenggiri</i> sebagai kedayatahan identitas ulun Lampung yang mereposisi identitasnya, terkait dengan bagaimana <i>Piil Pesenggiri</i> diolah sebagai modal budaya dan strategi budaya di dunia sosial mereka. Sebagai penelitian kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang <i>Piil Pesenggiri</i> berdasarkan pengalaman dalam dunia sosial yang dijalaninya. Temuan penelitian ini, bahwa rekonstruksi identitas ulun Lampung tidak terlepas dari perkembangan dinamika politik dan budaya dalam ruang dan waktu. Produksi |

| | | |
|-----------------------|---|--|
| | <p>Perekonomian tradisional di wilayah <i>umbulan</i> dan <i>kuwayan</i> tergantikan dengan masuknya perekonomian modern.</p> | <p>dan reproduksi <i>Piil Pesenggiri</i> sebagai invensi tradisi, yang diolah menjadi modal budaya dan strategi identitas merupakan resistensi terhadap pendatang sebagai reteritorialisasi dan identifikasi diri. Mengubah stigma negatif <i>Piil Pesenggiri</i> yang selama ini dijadikan "perisai budaya" dalam berbagai tindakannya adalah konstruksi ulun Lampung dengan citra baru melalui pendidikan, simbol budaya maupun jalur politik, merupakan proses untuk diakui identitasnya dalam struktur sosial. Reproduksi <i>Piil Pesenggiri</i> menunjukkan <i>piil</i> sebagai identitas bukan produk yang statis tetapi kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari habitus ulun Lampung.</p> |
| Identifikasi Masalah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja Akulturasi budaya tampak pada gaya bangunan rumah tinggal dan dua sistem adat lama (pepadun dan sebatin)? 2. Bagaimana sistem ekonomi dualistis dengan keberadaan <i>umbulan</i> dan <i>kuwayan</i>? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana ulun Lampung mendefinisikan kembali identitasnya melalui <i>Piil Pesenggiri</i> sebagai bentuk ketahanan identitasnya. 2. Bagaimana strategi ulun Lampung untuk bertindak dengan memaknai <i>Piil Pesenggiri</i> sebagai modal budaya dalam dunia sosialnya. |
| Metodologi Penelitian | <p>Metode : kualitatif survey langsung.</p> <p>Populasi/ Sampel: masyarakat Kampung Tua di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara .</p> <p>Alat Pengumpul Data: Studi literatur, observasi langsung.</p> <p>Analisis Data: Reduksi data,</p> | <p>Metode : kualitatif</p> <p>Populasi/ Sampel: masyarakat adat Sidomulyo Tulang Bawang Lampung.</p> <p>Alat Pengumpul Data: Observasi, Wawancara, Data Sekunder Digunakan Dokumentasi.</p> <p>Analisis Data: Reduksi data,</p> |

| | | |
|-------------------|---|--|
| | penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. | penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. |
| Temuan/Hasil | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Tua sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lama. Ada beberapa unsur luar yang masuk, tetapi hanya pelengkap dengan tidak menghilangkan budaya aslinya (akulturasi budaya). Unsur-unsur luar di antaranya budaya Banten dan Jawa Tengah, serta Eropa (barat).</p> <p>Wilayah Kampung Tua menjadi wilayah masyarakat adat dengan ciri khas perkampungan yang relatif masih asli. Tampak dari arsitektur rumah tinggal dan dua adat lama, <i>pepadun</i> dan <i>sebatin</i>. Juga upacara adat <i>begawi</i> dalam kenaikan takhta dan perkawinan.</p> <p>Satu ciri khas lainnya adalah sistem ekonomi dualistis. Ditandai dengan keberadaan <i>umbulan</i> dan bekas lokasi <i>kuwayan</i>. Wilayah <i>umbulan</i> sebagai kantong perekonomian tradisional masih bertahan sampai sekarang. Sementara itu, peran lokasi <i>kuwayan</i> sudah tergantikan dengan berkembangnya profesi baru dengan sistem ekonomi modern/uang.</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan <i>Piil Pesenggiri</i> juga dapat dikategorikan sebagai hukum adat ulun Lampung karena ada dan selalu dipakai dalam semua aktivitas sosial, baik dalam perkawinan sebagai inti budaya dalam Lampung ataupun menyelesaikan berbagai sengketa yang biasanya dipicu oleh tanah, perempuan atau pembuatan gelar-gelar adat. Salah satu contoh <i>Piil Pesenggiri</i> yang menjadi hukum adalah sebagaimana berita terbaru yang dilansir oleh sebuah harian lokal, yaitu kasus salah tembak yang dilakukan oknum anggota kepolisian di Lampung yang berakhir damai. Perdamaian yang dilakukan secara adat disaksikan warga setempat dan punyimbang adat Lampung dengan membayar denda atas pelanggaran tersebut. Penyelesaian secara adat juga dilakukan ketika terjadi konflik karena kesalahpahaman antara orang Bali dengan ulun Lampung, antara lain Tulang Bawang, Sidomulyo dengan mengacu pada nilai dalam <i>Piil Pesenggiri</i>.</p> |
| Saran/Rekomendasi | Meninjau jurnal diatas akulturasi budaya memang ssuatu yang pasti terjadi dan tidak bisa dihindari sehingga budaya harus dapat menyesuaikan agar tidak tergerus zaman dan terus dikenalkan kepada generasi muda guna memaksimalkan upaya mempertahankan kebudayaan. | Meninjau jurnal diatas kerjasama semua pihak dalam melestarikan <i>Piil Pesenggiri</i> sebagai hokum adat dan serta budaya Lampung harus tetap di pertahankan dan dimaknai dengan arti positif. |

| | | |
|----------|--|--|
| Komentar | Menurut saya jurnal ini sudah cukup baik dalam pemaparan konsep yang dilakukan dan temuan yang didapatkan. | Menurut saya jurnal ini sudah cukup baik dalam pemaparan konsep yang dilakukan dan temuan yang didapatkan. Harapannya akan ada lebih banyak lagi penelitian tentang adat Lampung yang dilakukan. |
|----------|--|--|

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Mahfudziah Mahfudziah (2003) dengan judul “Persepsi masyarakat Jawa terhadap tradisi *punjungan* di Tiyuh Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”. Memiliki perbedaan pada informan yang dituju dimana skripsi Mahfudziah Mahfudziah terfokus pada tradisi *punjungan* masyarakat Jawa sedangkan informan peneliti adalah tradisi *balangan* pada masyarakat Lampung Pubian.
2. Skripsi yang telah ditulis oleh Nur Afni Destia Fani, Hermi Yanzi dan Berchah Pitoewas (2018) dengan judul “Pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya *Piil Pesenggiri* di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”. Memiliki perbedaan pada informan yang dituju dimana Nur Afni Destia Fani, Hermi Yanzi dan Berchah Pitoewas terfokus pada *Piil Pesenggiri* di Kelurahan Jagabaya sedangkan informan peneliti adalah tradisi *balangan* pada masyarakat Lampung Pubian.
3. Skripsi yang telah ditulis oleh Sudirman (2019) dengan judul “Memudarnya minat remaja melakukan *Nemui Nyimah* dalam masyarakat adat Lampung (Studi: Pada masyarakat adat Lampung Saibatin, Tiyuh doh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran)”. Memiliki perbedaan pada informan yang dituju yaitu pada penelitian yang dilakukan Sudirman adalah

masyarakat adat Lampung Saibatin, Tiyuh Gedung sedangkan peneliti adalah masyarakat adat Lampung Pepadun di Provinsi Lampung. Selain itu hal yang di teliti oleh Sudirman menjurus pada minat remaja melakukan *Nemui Nyimah*, sedangkan peneliti secara umum membicarakan tentang tradisi “*balangan*” dimana sebagai bagian dari proses pernikahan adat Lampung.

4. Skripsi yang telah ditulis oleh Titen Darlis Santi (2014) dengan judul “Makanan hantaran pada upacara perkawinan di Tiyuh Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat”. Memiliki perbedaan pada informan yang dituju yaitu pada penelitian yang dilakukan Titen Darlis Santi adalah Tiyuh Sungai Abu Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat sedangkan peneliti adalah masyarakat adat Lampung Pubian di Provinsi Lampung. Selain itu hal yang di teliti oleh Titen Darlis Santi menjurus pada Makanan Hantaran Pada Upacara Perkawinan, sedangkan peneliti secara umum membicarakan tentang tradisi “*balangan*” sebagai undangan dimana sebagai bagian dari proses pernikahan adat Lampung.
5. Penelitian yang telah ditulis oleh Lia Nuralia dan Iim Imadudin (2017) dengan judul “Pengaruh akulturasi budaya terhadap dualisme sistem ekonomi Masyarakat Kampung Tua di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara” memiliki perbedaan pada informan yang dituju yaitu pada penelitian yang dilakukan Lia Nuralia dan Iim Imadudin adalah Masyarakat Kampung Tua Di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara sedangkan peneliti adalah masyarakat adat Tiyuh Kebagusan di Provinsi Lampung. Selain itu hal yang di teliti dalam konteks pengaruh akulturasi budaya

terhadap dualisme sistem ekonomi, sedangkan peneliti secara umum membicarakan tentang tradisi “*balangan*” dimana sebagai bagian dari proses pernikahan adat Lampung.

6. Penelitian yang telah ditulis oleh Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha (2011) dengan judul “*Piil Pesengiri: modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung*” memiliki perbedaan pada informan yang dituju yaitu pada penelitian yang dilakukan Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha adalah masyarakat adat Sidomulyo Tulang Bawang Lampung sedangkan peneliti adalah masyarakat adat Lampung Pubian di Provinsi Lampung. Selain itu hal yang diteliti dalam konteks *Piil Pesengiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung*, sedangkan peneliti secara umum membicarakan tentang tradisi “*balangan*” sebagai undangan masyarakat adat Lampung Pubian.

F. Landasan Teori

a. Teori Pilihan Rasional Coleman

Coleman berargumen bahwa sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial, namun fenomena makro tersebut harus dijelaskan oleh faktor yang ada di dalamnya, dengan individu sebagai prototipenya. Coleman lebih suka bekerja pada level ini karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa biasanya data dikumpulkan pada *level* individu dan selanjutnya dikumpulkan atau disusun agar berkembang pada *level* sistem. Alasan memilih fokus pada *level* individu adalah bahwa individu adalah tempat “intervensi” pada awalnya untuk melakukan perubahan sosial (Ritzer, George dan Goodman, 2009:478-479).

Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya bahwa “orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi”. Coleman berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan- tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya (*Ibid.*, hlm.780).

Pergeseran tradisi “*balangan*” yang terjadi, menurut Coleman (2009) berawal dari pilihan-pilihan rasional individu (mikro), selanjutnya meluas dan menimbulkan pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran tradisi “*balangan*” dihubungkan melalui aktor individual, karenanya variabel- variabel mikro (individu) mempengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual ini selanjutnya mengubah variabel makro.

Peneliti memilih teori pilihan rasional karena berpendapat bahwa perubahan isi *balangan* yang semula berisikan *buak*/ kue serta makanan ringan lainnya beralih menjadi sabun “give” merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pemilik *geghok*/hajat untuk mencapai tujuan rasional yaitu lebih murah untuk menghemat anggaran (efisiensi anggaran) dan lebih simpel (efektifitas waktu) ditambah kondisi ekonomi yang sulit di masa pandemi covid-19 saat ini memperkuat pilihan rasional mereka untuk beralih ke *balangan* berisikan sabun “give” walaupun tidak dipungkiri masih ada yang tetap mempertahankan undangan adat *balangan* yang berisikan *buak*/ kue serta makanan ringan lainnya sampai saat ini.

b. Teori Interaksionisme Simbolik Blumer

Bagi Blumer interaksionisme-simbolis bertumpu pada tiga premis:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Margareth M. Poloma, 2007:258).

Manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu” (*Ibid.*, hlm. 261). Sebagian besar tindakan bersama berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut “kebudayaan” dan “aturan sosial” (*Ibid.*, hlm. 266).

Eksistensi ataupun pergeseran tradisi “*balangan*” dipengaruhi oleh tindakan-tindakan yang dipilih oleh individu berdasarkan tindakan yang dimaknainya melalui interaksinya di dalam masyarakat. Makna “*balangan*” yang dipahami dan diinternalisasi masyarakat Lampung Pubian akan mempengaruhi tindakan individu untuk melakukan tindakan sosial tertentu: tetap menjaga eksistensinya, atau sebaliknya.

Peneliti memilih teori interaksionalisme simbolik blumer karena menurut peneliti memiliki korelasi, *balangan* sebagai simbol undangan khas adat Lampung masih

tetap terjaga sampai saat ini sebagai bagian dari adat Lampung yang merupakan simbol interaksi (mengundang) untuk hadir dalam prosesi *geghoan*/hajatan walaupun beberapa pemilik *geghoan*/hajatan ada yang merubah isi *balangan* namun makna *balangan* sebagai undangan khas adat Lampung tetap eksis khususnya pada masyarakat Lampung Pubian.

G. Kerangka Berpikir

Balangan dari kata *balang* (dilempar/dikenakan) surat hajatan sering juga disebut *uloman* dari kata *ngulom* (makan) yang berarti *uloman* adalah makanan/ kudapan saat ini tidak memiliki perbedaan yang berarti dan dipakai oleh masyarakat adat Lampung khususnya Lampung Pubian. *Balangan* adalah undangan untuk bidang suku berisikan kue khas Lampung yang dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa daerah Lampung yang isinya suatu pengharapan kepada bidang suku dan kepada setiap warga kampung yang mempunyai hubungan agar bisa hadir dalam rangka prosesi adat yang digelar dari awal hingga akhir. Biasanya kue-kue yang ada dalam bungkus mika *balangan* berisi *buak*/kue juadah (seperti dodol berwarna coklat kehitaman dengan tekstur kenyal dengan rasa manis dan aroma khas seperti kelapa), *buak*/kue jipang (terbuat dari beras ketan yang di campur karamel gula merah/putih berbentuk persegi panjang dengan warna merah dan putih rasanya manis serta renyah), *buak*/kue cucuk gigi/tusuk gigi, *buak*/kue mabon, sagu bubuk dicampur gula putih namun terkadang ditambahkan permen/makanan ringan harga Rp.500,00 untuk memperindah dan memperbanyak isi *balangan*. Proses pembuatan *buak*/kue ini dilakukan secara gotong royong oleh ibu-ibu kampung dan dalam bahasa Lampung sering disebut “*nayuh*”. Proses pengemasan pun dilakukan bersama-sama bedanya disini *muli meghanai*/ bujang-gadis beserta tuan

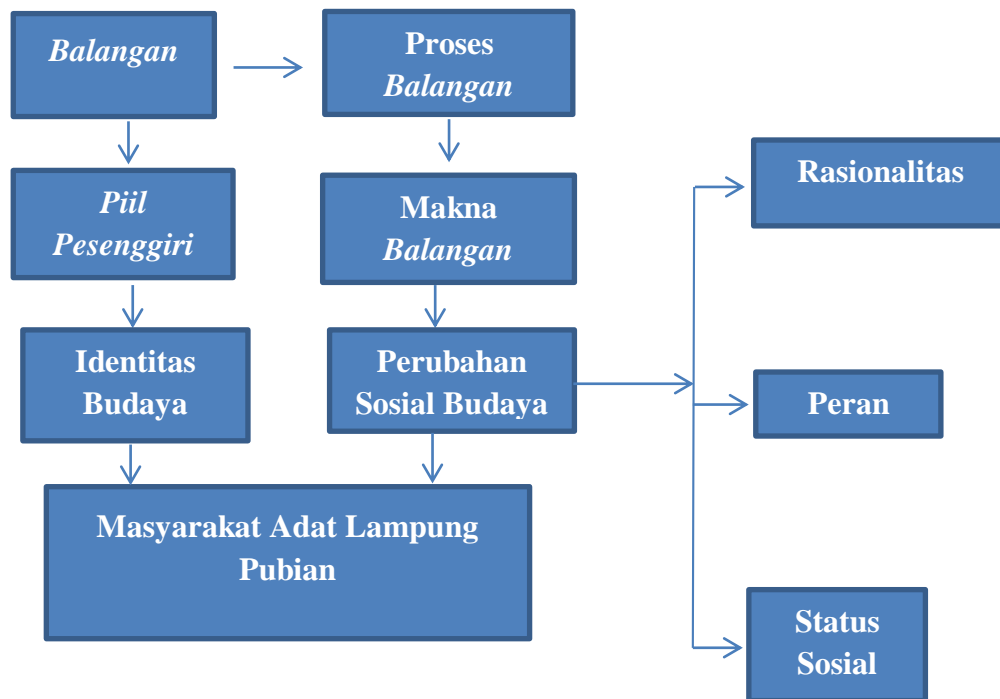
rumah yang bertugas melakukannya. Serta proses distribusi di dalam kampung adat dibagikan oleh *muli-meghanai* yang masih memiliki ikatan kekerabatan dekat dengan tuan rumah dan untuk pengiriman *balangan* di kampung lain dilakukan dengan menitipkan kepada kerabat dekat yang ada di kampung tersebut untuk meminta tolong dibagikan.

Namun saat ini terjadi pergeseran nilai dalam *balangan* baik dalam isi *buak*/kue yang telah digantikan dengan sabun batangan dengan *merek* paling umum “give” yang memiliki harga murah serta mudah dalam pengemasan karena satu buah sabun cukup untuk memenuhi satu *mika balangan* maupun dalam proses penyampaiannya yang saat ini dilakukan oleh siapapun dengan bayaran tertentu yang telah disepakati antara tuan rumah dengan pengirim *Balangan*, saat ini pengiriman *balangan* lebih cenderung banyak dilakukan oleh ibu-ibu. Pergeseran tradisi “*balangan*” yang terjadi, menurut Coleman berawal dari pilihan-pilihan rasional individu (mikro), selanjutnya meluas dan menimbulkan pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran tradisi “*balangan*” dihubungkan melalui aktor individual, karenanya variabel- variabel mikro (individu) mempengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual ini selanjutnya mengubah variabel makro. Selain itu manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu” (*Ibid.*, hlm. 261).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang sebab-akibat perubahan prosesi adat *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian.

Adapun *flow chart* kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat seperti dibawah ini:

Bagan 1. Flow Chart Kerangka Berpikir



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian tentang Tradisi “*Balangan*” Undangan Khas Adat Lampung (Studi: Pada Masyarakat Adat Lampung Pubian) ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Bikke dalam Anggito dan Setiawan (2018:9) penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu dan penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena.

Menurut Bogdan dan Bikke dalam Anggito dan Setiawan (2018:9) adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- 2) Penelitain kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk.
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Peneliti berharap dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat mendapatkan pemahaman terkait masalah yang diteliti dan peneliti berharap dengan pendekatan naturalistik yaitu menggunakan metode wawancara langsung dengan informan. Sehingga peneliti dapat menggali informasi sedalam-dalamnya dikarenakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang tidak menekankan pada angka. Dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif, penulis berusaha mengetahui secara mendetail untuk mendapatkan informasi terkait persepsi masyarakat, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud penulis dapat menjajaki secara lebih mendalam yang akan diteliti.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian skripsi ini berfokus pada masyarakat adat Lampung Pubian yang terdapat di beberapa *tiyuh* (desa adat Lampung) beserta *kebuaian*/ garis keturunan dekat (terikat pada satu rumah asal) antara lain Kabupaten Pesawaran tepatnya yaitu *tiyuh*/ desa adat: Gedung Dalom, Kejadian, Negeri Sakti, Kebagusan dan Kesugihan, Kabupaten Pringsewu yaitu *tiyuh*/ desa adat Margakaya dan Kabupaten Tanggamus yaitu *tiyuh*/ desa adat Banjar Agung Udik (Pugung) serta beberapa lokasi lainnya yang menjadi tempat hajatan adat Lampung Pubian. *Setting* penelitian dipilih sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana peneliti menangkap peristiwa atau fenomena untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan ketika adanya acara hajatan adat Lampung Pubian dan melakukan proses mengundang tamu masih menggunakan tradisi adat *balangan* yang pada 5 tahun belakangan ini mengalami beberapa perubahan dalam penyampaian *balangan*.

Dimana banyak yang sudah beralih dari *balangan* berisikan kue menjadi berisikan sabun batangan “give”. Padahal diawal mula munculnya *balangan* yang berisikan sabun batangan “give” banyak masyarakat adat Lampung Pubian yang menyangkan hal tersebut serta *mengujok* “membicarakan/mengumpat” si tuan rumah yang mengirimkan *balangan* tersebut.

C. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2014:17), fokus penelitian di maksudkan untuk membatasi studi jadi peneliti tidak perlu kesana kemari untuk mencari subjek penelitiannya, sudah dengan sendirinya dibatasi dengan fokusnya lalu fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria-kriteria masuk-keluar suatu informasi yang diperoleh dilapangan. Jadi dengan penetapan fokus yang jelas, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan mana yang tidak perlu ataupun data mana yang harus dibuang dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

1. Menganalisis makna simbolik tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian.
2. Sebab-akibat adanya perubahan tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian.

D. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Raco, 2010:115). Artinya peneliti memilih informan yang memiliki ciri-ciri sesuai tujuan penelitian.

Adapun ciri-ciri informan sudah dijelaskan pada tinjauan pustaka, maka dari itu peneliti mengambil sampel dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masyarakat yang menyelenggarakan proses hajatan menggunakan tradisi *balangan*
2. Masyarakat yang menerima *balangan*
3. Masyarakat yang menolak perubahan pada tradisi *balangan*
4. Masyarakat yang menerima perubahan pada tradisi *balangan*
5. Tetua adat atau *stakeholder* lainnya yang berkaitan dengan perubahan pada tradisi *balangan*.

Untuk jumlah sampel seperti yang di jelaskan oleh raco (2010:115-116) sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik:

1. Wawancara

Pada wawancara ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara, seperti yang dikemukakan oleh Patton dalam Anggito dan Setiawan (2018:81-82) jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar yang dirumuskan ditanyakan secara berurutan. Hal ini sama dengan panduan wawancara agar pertanyaan peneliti terfokus dan mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan. Sebelum peneliti memutuskan untuk meneliti lebih dalam terkait menganalisis makna simbolik dan sebab-akibat adanya perubahan tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian terkait perubahan isi *balangan buak/kue* menjadi *balangan* sabun batangan “give”. Peneliti telah melakukan observasi terhadap beberapa masyarakat Lampung Pubian yang melakukan hajatan baik dalam prosesi pernikahan, khitanan, maupun cukuran yang masih mempertahankan tradisi asli *balangan* yang berisikan kue-kue khas *balangan* seperti *buak/kue* juadah (seperti dodol berwarna coklat kehitaman dengan tekstur kenyal dengan rasa manis dan aroma khas seperti kelapa), *buak/kue* jipang (terbuat dari beras ketan yang di campur karamel gula merah/putih berbentuk persegi panjang dengan warna merah dan putih rasanya manis serta renyah), *buak/kue* cucuk gigi/tusuk gigi, *buak/kue* mabon, sagu bubuk dicampur gula putih serta variasi lainnya.

Namun ada hal menarik dimana ketika masyarakat Lampung Pubian saat itu masih memakai *buak/kue* adat Lampung dan beberapa sekelik/saudara *ngebalang/mengundang* berisikan sabun batangan “give” beberapa orang *mengujok/membicarakan* namun pada akhirnya di tahun yang sama ada beberapa masyarakat yang mengikuti cara tersebut dalam mengisi *balangan/undangan* dalam hajatannya. Berawal dari observasi yang peneliti lakukan di tahun 2016 peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian terkait tradisi *balangan* di pada masyarakat Lampung Pubian yang berubah dari *buak/kue* menjadi sabun batangan “give”. Karena pada tahun ini peneliti

merasa bisa melakukan pengumpulan data terkait tradisi *balangan* dari beberapa *tiyuh* (desa adat Lampung) karena sudah banyak masyarakat Lampung Pubian yang membuat *balangan* berisikan sabun batangan “give” sehingga bisa memberikan informasi terkait perubahan tersebut.

3. Dokumen

Menurut anggito dan setiawan (2018: 158) dokumen dimanfaatkan untuk mendukung kredibilitas hasil penelitian melalui foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

F. Analisis Data

Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Basrowi (2008:209-210) menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dari miles dan huberman seperti dibawah ini:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan kedalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema yang inti dan polannya disusun secara sistematis. Data yang direduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Menampilkan Data

Dalam tahap ini peneliti berusaha menampilkan data yang relevan kalimat-kalimat yang didapat dari proses penggalian informasi di lapangan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan. Data yang ditampilkan harus jelas agar pembaca mengerti apa yang coba ditampilkan oleh peneliti. Peneliti akan menampilkan data berupa hasil wawancara yang dilakukan sehingga pembaca menjadi tahu tentang penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Verifikasi, dalam tahapan ini peneliti menyimpulkan semua data yang diperoleh dari proses penelitian. Adapun kesimpulan tersebut diperoleh dari tahapan-tahapan sebelumnya yaitu reduksi data dan menampilkan data secara jelas. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru.

IV. *SETTING* PENELITIAN

Setting penelitian skripsi ini berfokus pada masyarakat adat Lampung Pubian yang terdapat di beberapa *tiyuh* (desa adat Lampung) beserta *kebuaiian*/ garis keturunan dekat (terikat pada satu rumah asal) antara lain Kabupaten Pesawaran tepatnya yaitu *tiyuh*/ desa adat: Kurungan Nyawa, Negeri Sakti, Kebagusan,, Karang Anyar (Tiyuh Kesugihan), Margakaya dan Banjar Agung Udik (Pugung) yang menjadi tempat hajatan adat Lampung Pubian. *Setting* penelitian dipilih sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana peneliti menangkap peristiwa atau fenomena untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan ketika adanya acara hajatan adat Lampung Pubian dan melakukan proses mengundang tamu masih menggunakan tradisi adat *balangan* yang pada 5 tahun belakangan ini mengalami beberapa perubahan dalam penyampaian *balangan*. Dimana banyak yang sudah beralih dari *balangan* berisikan kue menjadi berisikan sabun batangan “give”. Padahal diawal mula munculnya *balangan* yang berisikan sabun batangan “give” banyak masyarakat adat Lampung Pubian yang menyangkan hal tersebut serta *mengujok* “membicarakan/mengumpat” si tuan rumah yang mengirimkan *balangan* tersebut.

A. Sejarah Lampung Pubian

Menurut Hilman Hadikusuma (1989: 159) Secara umum, dua rumpun besar masyarakat Lampung terdiri dari keanggotaan (*membership*) dari bermacam-macam sub rumpun dalam system *kebuaian* yang dibedakan atas dasar pembagian kesukuan-turunan dari *kebuaian* tersebut. Dalam masyarakat Lampung Saibatin terdiri dari sub rumpun besar yaitu Melinting, Teluk, Semangka, Belalalu/Krui, Ranau, Komering/Kayu Agung dan Cikoneng/Banten. Sedangkan Pepadun yang terdiri dari *kebuaian-kebuaian* yang tergabung dalam Abung Siwo Mego, *kebuaian-kebuaian* yang mengelompok dalam sub-rumpun Mego Pak Tulangbawang, Pubian Telu Suku, Way Kanan Buay Lima dan Bunga Mayang Sungkai.

Menurut Dian Apita Sari (2016) Suku Lampung Pubian merupakan kelompok yang memiliki struktur organisasi budaya yang sangat jelas, yang membedakannya dengan masyarakat lain yang ada di klaster Lampung. Orang Pubian disebut juga Tiga Klan Pubian (Pubian Telu Suku) karena dulu terdiri dari tiga marga (*buay*) tetapi sekarang terdiri dari dua belas marga. Konsep klan (suku) bagi orang Pubian mengacu pada pergaulan yang lebih luas daripada kelompok lain di daerah tersebut, karena bagi mereka marga dapat terdiri dari beberapa *tiyuh*. Pubian terdiri dari dua sub kelompok, Masyarakat dan Temu Pupus. Banyak orang terdiri dari enam marga: Kediangan, Gunung, Selagai, Manik, Nyurang dan Kapal. Temu Pupus juga terdiri dari enam marga yaitu Nyuan, Pemimpin Pati, Pemimpin Pemenang, Pemimpin Bawak Halom, Pemimpin Senima dan Kuning. Pubian tinggal di Kabupaten Lampung Selatan, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Tengah dan Kota Bandar Lampung. *Tiyuh* mereka terletak

di dataran rendah yang menyebar ke arah timur. Selama berabad-abad mereka harus menjauh dari orang-orang Abung, yang melarang mereka melintasi perbatasan antar wilayah mereka. Saat ini masyarakat Lampung Pubian telah berbaur dengan masyarakat adat lainnya dan memiliki wilayah teritorialnya sendiri.

Menurut Joshua (2021) Lampung Pubian memiliki populasi sebesar 113.000 jiwa dengan mayoritas masyarakat menganut kepercayaan yakni agama Islam 99,98% dan sisanya kristiyani 0,02% dengan dialek Api.

B. Persebaran Masyarakat Lampung Pubian



Gambar 1. Peta Persebaran Masyarakat Adat Lampung Pubian
Sumber Joshua (2011)

Menurut Joshua (2011) masyarakat Lampung Pubian tinggal di Kabupaten Lampung Selatan, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Tengah dan Kota Bandar Lampung. Tiyuh mereka terletak di dataran rendah yang menyebar ke arah timur. Selama berabad-abad mereka harus menjauh dari orang-orang Abung, yang melarang mereka melintasi perbatasan antar wilayah mereka. Saat ini masyarakat

Lampung Pubian telah berbaur dengan masyarakat adat lainnya dan memiliki wilayah teritorialnya sendiri, sebuah wilayah kecil di Kabupaten Lampung Tengah.

Orang-orang Lampung Pubian menjunjung tinggi identitas Islam mereka. Namun ada pandangan dualistik tentang agama di Pubian. Di satu sisi, ada kepercayaan bahwa semua agama itu baik dan ajarannya pada dasarnya sama, hanya dengan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Namun di sisi lain, mereka juga sangat meyakini bahwa Islam itu benar dan mereka memandang penganut agama lain sebagai kafir.

Fasilitas sosial dan umum sangat dibutuhkan di kalangan masyarakat Lampung Pubian. Pendidikan dan perawatan kesehatan yang baik juga dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Lahan yang memadai dan kesempatan kerja bagi masyarakat Pubian dapat mengurangi kecemburuan mereka terhadap komunitas transmigran yang tinggal disekitarnya.

C. Desa adat Lampung Pubian

Permukiman Pubian Lampung berada di lokasi yang sama dengan yang telah lama ada. Setiap marga memiliki rumah permanen yang biasanya hanya dihuni oleh orang tua. Kebanyakan dewasa muda dan anak-anak tinggal di rumah musiman yang disebut umbulan. Ciri khas *tiyuh* Lampung Pubian terdiri dari rumah kayu (sesat) panjang yang ditinggikan, terletak di sekitar gedung pemerintahan *tiyuh*. Rumah-rumah ini memiliki satu ruangan besar yang telah dipartisi untuk menciptakan ruangan yang lebih kecil bagi anggota komunitas. Namun, rumah zaman modern telah mulai bergeser dari gaya rumah kayu tradisional yang

ditinggikan ini ke rumah yang hanya ditinggikan sebagian atau menjadi rumah beton dan kayu biasa di permukaan tanah. Orang Pubian hidup terpisah dari orang non-Lampung yang pindah ke daerah tersebut, karena para pendatang sering bermukim di daerah ladang kering. Mata pencaharian utama masyarakat Pubian adalah bertani dan hampir tidak ada yang berprofesi sebagai nelayan karena cenderung tinggal di daerah yang jauh dari pantai. Orang Pubian berbicara bahasa Lampung Api. Kata api berarti "apa?". Kebanyakan orang Pubian bisa berbahasa Indonesia. Banyak dari mereka juga bisa berbicara bahasa transmigran seperti Jawa dan Sunda. Mereka memegang teguh adat istiadat dalam tradisi Pepadun. Kata pepadun berarti "kursi" atau tempat duduk yang digunakan oleh seorang penggaris. Sistem kepemimpinan di Pubian bersifat berjamaah dimana banyak punyimbang (tokoh budaya) yang memiliki hak bersuara dalam pertemuan masyarakat, bertindak seperti kongres. Ikatan keluarga di antara orang-orang Pubian sangat kuat dan klan Pubian menggunakan sistem konsensus untuk menyelesaikan masalah di antara mereka sendiri.

Setting penelitian skripsi ini berfokus pada masyarakat adat Lampung Pubian yang terdapat di beberapa *tiyuh* (desa adat Lampung) beserta *kebuaiian/ garis* keturunan dekat (terikat pada satu rumah asal) antara lain:

1. *Tiyuh* Kurungan Nyawa

Tiyuh Kurungan Nyawa masuk dalam wilayah Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dan merupakan *tiyuh* yang berbatasan langsung dengan Bandar Lampung. Kondisi Geografis *tiyuh* Kurungan Nyawa batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Haji Mena Natar dan Negeri Sakti.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Sumber Rejo dan Sungai Langka
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Rajabasa dan Haji Mena
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Sakti dan Rajabasa (sumber: Monografi Tiyuh Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2016).

Luas wilayah *tiyuh* Kurungan Nyawa luas wilayah sebagai berikut :

- 1) Luas wilayah *tiyuh* seluruhnya ± 900 Ha terdiri dari :
- 2) Tanah Darat Kebun Rakyat ± 182 Ha
- 3) Tanah Darat Peladangan ± 317 Ha
- 4) Tanah sawah non teknis ± 45 Ha
- 5) Kolam dan Tambak ± 2 Ha
- 6) Pekarangan ± 166 Ha
- 7) Lain-lain ± 188 hajumlah ± 999 Ha (sumber: Monografi Tiyuh Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2016).

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk *tiyuh* Kurungan Nyawa menurut sensus awal tahun 1984 seluruhnya 5.309 jiwa (1.030 Kepala Keluarga) yang terdiri dari 2721 orang laki-laki dan 2588 orang wanita. Walaupun *tiyuh* Kurungan Nyawa merupakan *tiyuh* Asli/Lama, tetapi dalam perkembangannya ternyata apabila dilihat dari asal penduduk maka terdapat tiga bagian besar yaitu Lampung, Jawa dan Sunda. Dan kalau digolongkan secara umum maka terdapat 25% suku Lampung, 10% suku Sunda dan 65% suku Jawa. Dengan demikian dalam kehidupan sehari-hari

penduduk tidak lagi merasa atau dirasakan adanya perbedaan asal, bahkan secara bertahap sudah terjadi perbuatan antara suku satu dengan suku lainnya. (sumber: Monografi Tiyuh Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2016)

b. Mata Pencaharian Pokok

Sebagian besar penduduk *tiyuh* Kurungan Nyawa merupakan daerah pertanian dan perkebunan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Untuk mengetahui mata pencaharian penduduk *tiyuh* Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dapat dilihat dari table dibawah ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian *tiyuh* Kurungan Nyawa 2016

| No | Mata pencaharian | Jiwa |
|----|------------------|-------------|
| 1 | Petani | 566 |
| 2 | Pedagang | 70 |
| 3 | Karyawan swasta | 16 |
| 4 | PNS | 30 |
| 5 | Tukang Bangunan | 45 |
| 6 | Bidan/ perawat | 2 |
| 7 | Jasa persewaan | 9 |
| 8 | Sopir | 12 |
| 9 | Buruh | 100 |
| 10 | Pensiunan | 2 |
| 11 | Pengangguran | 3131 |
| | Jumlah | 3983 |

Sumber: Profile *tiyuh* Kurungan Nyawa (2016)

2. *Tiyuh Negeri Sakti*

Tiyuh Negeri Sakti merupakan salahsatu *tiyuh Lampung Pubian* yang terdapat di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang memiliki luas sekitar 400 hektar.

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan profile *tiyuh Negeri Sakti 2011* ditempati oleh 4.499 dengan jumlah kepala keluarga yang terdaftar 1.063 orang. Berikut penjelasan jumlah penduduk *tiyuh Negeri Sakti* berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin *Tiyuh Negeri Sakti* Tahun 2011

| No | Jenis Kelamin | Jiwa |
|---------------|---------------|--------------|
| 1 | Laki-Laki | 2.292 |
| 2 | Perempuan | 2.207 |
| Jumlah | | 4.499 |

Sumber: Profile *Tiyuh Negeri Sakti (2011)*

Sedangkan jumlah penduduk *tiyuh Negeri Sakti* berdasarkan agama yang di anut adalah sebagai berikut:

Tabel 4 . Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama *Tiyuh Negeri Sakti* Tahun 2011

| No | Agama | Jiwa |
|---------------|---------|--------------|
| 1 | Islam | 4.491 |
| 2 | Kristen | 5 |
| 3 | Katolik | 3 |
| Jumlah | | 4.499 |

Sumber: Profile *Tiyuh Negeri Sakti (2011)*

b. Mata Pencaharian Pokok

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin *Tiyuh* Negeri Sakti Tahun 2011

| No | Jenis Pekerjaan | Jiwa |
|---------------|-----------------|-------------|
| 1 | Karyawan | 331 |
| 2 | Tani | 1388 |
| 3 | Buruh Tani | 960 |
| 4 | Pensiunan | 226 |
| 5 | Jasa | 184 |
| 6 | Pedagang | 467 |
| 7 | Pengrajin Mebel | 59 |
| 8 | Pengrajin Tapis | 13 |
| 9 | PNS | 183 |
| 10 | Buruh Bangunan | 94 |
| 11 | Pengangguran | 112 |
| Jumlah | | 4022 |

Sumber: Profile *Tiyuh* Negeri Sakti (2011)

Tiyuh Negeri Sakti terdiri dari 8 dusun yaitu Negeri Ampai, Negeri Tuha, Sri Menanti, Sri Mulyo, Banjar Negeri, Curup, Sinar Negeri, Solehuddin dimana 5 dari 8 dusun merupakan *tiyuh-tiyuh* kecil yang berdekatan yaitu *tiyuh* Negeri Ampai, Negeri Tuha, Sri Menanti, Banjar Negeri serta Sinar Negeri dan pusat pemerintahan Negeri Sakti di Negeri Tuha.

Tabel 6. Daftar RT di *Tiyuh* Negeri Sakti Tahun 2011

| No | Nama Dusun/ <i>Tiyuh</i> | Jumlah Rt |
|----|--------------------------|---------------------|
| 1 | Negeri Ampai | RT 01, RT 02, RT 03 |
| 2 | Negeri Tuha | RT 04, RT 05 |
| 3 | Sri Menanti | RT 06, RT 07 |
| 4 | Sri Mulyo | RT 08, RT 09, RT 10 |
| 5 | Banjar Negeri | RT 11, RT 12 |
| 6 | Curup | RT 13, RT 14 |
| 7 | Sinar Negeri | RT 15, RT 16, RT 17 |
| 8 | Solehudin | RT 18, RT 19, RT 20 |

Sumber: Profile *Tiyuh* Negeri Sakti (2011)

3. *Tiyuh* Kebagusan

Tiyuh Kebagusan berada di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dengan luas wilayah pemerintahan sekitar 1000 hektar. Luas wilayah *Tiyuh* Kebagusan adalah 1.000 Ha *Tiyuh* Kebagusan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :Batas wilayah sebelah Utara dengan *Tiyuh* Tanjung Rejo kemudian sebelah berbatasan dengan Gunung Betung Register 19, sebelah Barat berbatasan dengan *tiyuh* Sukaraja, sebelah Timur berbatasan dengan *tiyuh* Wiyono. Topografi *Tiyuh* Kebagusan Gedong Tataan merupakan dataran, dengan ketinggian tanah 155 Mdpl dengan curah dengan curah hujan sedang 6 bulan hujan dan 6 bulan kemarau. Jarak tempuh *tiyuh* Kebagusan ke pusat pemerintahan kecamatan berjarak 2 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit, jarak *tiyuh* ke pusat pemerintahan kabupaten berjarak 4 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 20 menit, dan jarak *tiyuh* Kebagusan ke pusat pemerintahan Provinsi berjarak 15 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam.

a. Jumlah penduduk

Berdasarkan data *tiyuh* Kebagusan tahun 2016, jumlah penduduk *tiyuh* Kebagusan pada tahun 2016 adalah 1832 KK atau 6702 jiwa,dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin *Tiyuh* Kebagusan Tahun 2016

| Jenis Kelamin | Jiwa | Persentase |
|------------------|-------------|-------------|
| Laki-Laki | 3413 | 50,92% |
| Perempuan | 3289 | 49,08% |
| Jumlah | 6702 | 100% |

Sumber: Profile *Tiyuh* Kebagusan (2016)

Desa kebagusan memiliki struktur pemerintahan sebagai berikut:

Struktur Pemerintah tiyuh Kebagusan

1. Lembaga Himpunan Tiyuh

- a) Peratin Tiyuh Kebagusan : Tohir S.E
- b) Sekertaris : Budi Cahya Ningrat

2 Bagian Kaur-Kaur *Tiyuh*

- a) Kaur Pemerintahan : Meti Destriani
- b) Kaur Umum : Dwi Sumarti Siwi
- c) Kaur Kesejahteraan : Joko Suryo Triyono
- d) Kaur Perencanaan : M. Idrus

3. Kepala Dusun *Tiyuh* Kebagusan

- a. Kepala Dusun Kebagusan I : Sobirin
- b. Kepala Dusun Kebagusan Ii : Jamaludin
- c. Kepala Dusun Way Layap I : Sumarjo
- d. Kepala Dusun Way Layap Ii : Sri Murti
- e. Kepala Dusun Sidototo : Aan Rusmayanti
- f. Kepala Dusun Way Berulu : Suprpto
- g. Kepala Dusun Kampung Sawah : Tri Yuliani
- h. Kepala Dusun Tri Harjo : Subandi

Tugas pokok dari kepala dusun yaitu membantu kepala *tiyuh* dalam melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, pertahanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat *tiyuh*, dalam mempersiapkan bahan rumusan kebijakan penataan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum *tiyuh*.

b. Mata Pencaharian Pokok

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Tiyuh Kebagusan Tahun 2016

| Mata Pencaharian | Jumlah | Persentase |
|---------------------|--------|------------|
| Petani | 436 | 33,98% |
| Wiraswasta | 248 | 19,32% |
| Karyawan Peg Swasta | 127 | 9,90% |
| Buruh Tani | 192 | 14,96% |
| Karyawan Peg Negeri | 201 | 15,66% |
| Pedagang | 31 | 2,41% |
| TNI | 21 | 1,63% |
| POLRI | 12 | 0,94% |
| Pensiunan | 15 | 1,16% |
| Jumlah | 1283 | 100% |

Sumber: Monografi *Tiyuh* Kebagusan

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat *tiyuh* Kebagusan berprofesi sebagai petani dengan persentase 33,98%, kemudian wiraswasta sebesar 19,32%, karyawan pegawai negeri 15,66%, buruh tani 14,96% dan karyawan pegawai swasta 9,90% serta yang lainnya berprofesi sebagai TNI 1,63%, pensiunan 1,16% dan POLRI 0,94%. Artinya *tiyuh* Kebagusan sebagian besar pemasukan bersumber dari hasil pertanian dengan komoditas unggulan yaitu biji kakao.

4. *Tiyuh* Karang Anyar (*Tiyuh* Kesugihan)

Merupakan *tiyuh* yang berawalkan dari *tiyuh* Kesugihan sebagai cikal bakal *tiyuh* Karang Anyar (*Tiyuh* Kesugihan) dengan penghasilan utama pada sektor perdagangan makanan ringan sebagai produsen keripik yang sudah terkenal terletak di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

Letak *tiyuh* Karang Anyar (*Tiyuh* Kesugihan) berada diselatan dari ibukota Kecamatan Gedong Tataan, jarak dari *tiyuh* Karang Anyar (*Tiyuh* Kesugihan) ke ibukota kecamatan sekitar 3,5 km dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : *Tiyuh* Kagungan Ratu

Sebelah Selatan : *Tiyuh* Bagelen

Sebelah Timur : PTPN Wayberulu

Sebelah Barat : *Tiyuh* Kutoarjo

a. Jumlah Penduduk

Tabel 9. Persebaran Penduduk *Tiyuh* Karang Anyar (*Tiyuh* Kesugihan) 2021

| No | Dusun | RT | Jumlah Rumah | Jumlah KK | Jumlah Jiwa | | |
|--------|------------|----|--------------|------------|-------------|------------|-------------|
| | | | | | L | P | Jumlah |
| 1 | Kesugihan | 1 | 59 | 77 | 143 | 138 | 281 |
| | | 2 | 45 | 54 | 85 | 91 | 175 |
| | | 3 | 51 | 67 | 103 | 95 | 198 |
| Jumlah | | | 155 | 198 | 329 | 323 | 652 |
| 2 | Mekar Sari | 4 | 54 | 57 | 98 | 100 | 198 |
| | | 5 | 81 | 90 | 134 | 129 | 263 |
| | | 6 | 80 | 83 | 131 | 115 | 246 |
| | | 7 | 66 | 80 | 114 | 117 | 231 |
| | | 8 | 63 | 70 | 110 | 95 | 205 |
| | | 9 | 54 | 60 | 95 | 95 | 190 |
| Jumlah | | | 398 | 440 | 682 | 651 | 1333 |
| 3 | Candiwulan | 10 | 75 | 89 | 155 | 145 | 300 |
| | | 11 | 40 | 41 | 56 | 60 | 116 |

| No | Dusun | RT | Jumlah Rumah | Jumlah KK | Jumlah Jiwa | | |
|----|--------------|----|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | | | | L | P | Jumlah |
| | | 12 | 74 | 82 | 139 | 132 | 271 |
| | | 13 | 76 | 76 | 113 | 124 | 237 |
| | | 14 | 96 | 89 | 178 | 152 | 330 |
| | Jumlah | | 361 | 377 | 641 | 613 | 1254 |
| | Jumlah Total | | 914 | 1015 | 1654 | 1588 | 3239 |

Sumber: Monografi Tiyuh Karang Anyar (Tiyuh Kesugihan) (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tiyuh Karang Anyar (Tiyuh Kesugihan) terdapat 3 dusun dimana dusun Mekar Sari menjadi yang paling banyak penduduk sebanyak 1333 jiwa selanjutnya dusun Candi Wulan dengan penduduk sebanyak 1254 jiwa serta dusun Kesugihan 652 jiwa dengan jumlah laki-laki lebih banyak yaitu 1654 jiwa dibandingkan perempuan sebanyak 1588 jiwa.

b. Mata Pencapaian Pokok

Tabel 10. Jumlah Penduduk Tiyuh Karang Anyar (Tiyuh Kesugihan) Berdasarkan Mata Pencapaian Tahun 2021

| No | Penduduk | Jumlah |
|----|------------------------------|-------------|
| 1 | Petani | 1055 |
| 2 | Buruh Tani | 125 |
| 3 | Pegawai Negeri Sipil | 21 |
| 4 | Pedagang | 44 |
| 5 | Peternak | 0 |
| 6 | Angkutan, Pergudangan | 44 |
| 7 | Guru/ Dosen | 9 |
| 8 | Tukang Bangunan | 29 |
| 9 | Pegawai Swasta | 112 |
| 10 | Tukang | 0 |
| 11 | POLRI | 0 |
| 12 | Pensiunan PNS/TNI/POLRI | 5 |
| 13 | Pengusaha Kecil Dan Menengah | 0 |

Sumber: Monografi Tiyuh Karang Anyar (Tiyuh Kesugihan)

Dari tabel tersebut dilihat bahwa di *tiyuh* Karang Anyar (*Tiyuh* Kesugihan) mayoritas berprofesi sebagai petani sebanyak 1055 jiwa dan buruh tani 125 jiwa dilanjutkan dengan profesi pegawai swasta 112 jiwa, pedagang 44 jiwa dan angkutan/pergudangan 44 jiwa dan profesi lainnya.

5. *Tiyuh* Margakaya

Sejarah Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (*tiyuh*) bernama Margakaya pada tahun 1738, yang dihuni masyarakat asli Lampung-Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu (4 km dari pusat kota Pringsewu ke arah selatan saat ini).

Kemudian 187 tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 9 November 1925, berdiri *tiyuh* Pringsewu, yang sebelumnya didahului dengan adanya sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa serta sebagian berasal dari para kolonis *tiyuh* Bagelen, Gedong Tataan melalui program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda, yang membuka areal permukiman baru dengan memabat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar *tiyuh* Margakaya tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut, oleh masyarakat *tiyuh* yang baru dibuka tersebut itulah kemudian dinamakan Pringsewu, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bambu Seribu atau bermakna wilayah yang banyak terdapat pohon bambu.

Tiyuh Margakaya berada di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewuyang terdiri dari 3 wilayah dusun yaitu *Tiyuh* Tuha Margakaya, Karang Kumbang dan Danau. Jarak *Tiyuh* Margakaya dengan kantor Kecamatan Pringsewu dan Pemerintahan Kabupaten Pringsewu dengan jarak tempuh ± 4 km. *Tiyuh*

Margakaya memiliki luas wilayah $\pm 396,674$ ha. Luas *Tiyuh* ini banyak digunakan untuk pertanian ± 176 ha digunakan untuk persawahan, dan ± 139 ha digunakan untuk pekebunan dan yang bukan pertanian dan pekebunan ± 85 ha.

a. Jumlah Penduduk

1.Data Geografis

Tiyuh Margakaya memiliki luas wilayah $3,73$ km² yang terdiri dari 4 dusun dan 8 RT. Secara geografis *Tiyuh* Margakaya termasuk daerah yang berada di tepi aliran Way Tebu, dan kini telah dihuni berbagai macam penduduk pendatang antara lain, Jawa, Sunda, Bali, dan Suku Lampung. Berikut ini merupakan batas-batas wilayah *Tiyuh* sebagai berikut:

- a)Sebelah utara berbatasan dengan *Tiyuh* Pringsewu Selatan
- b) Sebelah barat berbatasan dengan *Tiyuh* Waluyojati
- c)Sebelah timur berbatasan dengan *Tiyuh* Panjerejo
- d) Sebelah selatan berbatasan dengan *Tiyuh* Margodadi

Tabel 11. Jumlah Penduduk Di *Tiyuh* Margakaya Tahun 2017

| No. | Dusun | Kk | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|---------------|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | Dusun I | 414 | 808 | 803 | 1611 |
| 2 | Dusun II | 26 | 411 | 410 | 821 |
| 3 | Dusun III | 412 | 729 | 730 | 1459 |
| Jumlah | 3 Dusun | 1052 | 1948 | 1943 | 3891 |

Sumber : Profile *tiyuh* Margakaya

Tabel 12. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di *Tiyuh* Margakaya Tahun 2017

| No | Dusun | Umur | | | | | Jumlah |
|---------------|----------------|------------|------------|-------------|-------------|------------|-------------|
| | | 0-5 | 6-9 | 10-24 | 25-59 | 60> | |
| 1 | Dusun I | 131 | 108 | 441 | 816 | 115 | 1611 |
| 2 | Dusun II | 86 | 56 | 212 | 407 | 60 | 821 |
| 3 | Dusun III | 133 | 98 | 370 | 718 | 140 | 1459 |
| Jumlah | 3 Dusun | 350 | 262 | 1023 | 1941 | 315 | 3891 |

Sumber : Profile *Tiyuh* Margakaya (2017)

b. Mata pencaharian pokok

Penduduk *tiyuh* Margakaya berjumlah 3.780 orang yang terbagi dalam 846 kepala keluarga, terdiri dari 1885 orang laki-laki dan 1895 orang perempuan. Dari jumlah tersebut, sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Penduduk *tiyuh* Margakaya sebagian besar menempuh pendidikan terahir sampai sampai tingkat SD/ sederajat. Mata pencarian mereka sebagian besar adalah petani. Sumber penghasilan utama sebagian mereka yaitu pertanian. Komoditi unggulan masyarakat *tiyuh* Margakaya yaitu padi dan palawija.

6. *Tiyuh* Banjar Agung Udik

Pugung Atau Banjar Agung Udik yaitu sebuah kecamatan di Kabupaten Tanggamus, Lampung, Indonesia yang menjadi salahsatu *tiyuh* yang dilewati jalur lintas barat sumatera.



Gambar 2. Peta Tiyuh Banjar Agung Udik

Sumber : Profile Tiyuh Banjar Agung

A. Jumlah Penduduk

Luas wilayah *tiyuh* Banjar Agung Udik yaitu 4,25 km² dengan jarak perjalanan ke daerah ibukota sepanjang 5 km². Menurut BPS tanggamus (2017) jumlah penduduk *tiyuh* Banjar Agung Udik sebanyak 2.825 ribu jiwa pada tahun 2010, kemudian meningkat menjadi 2.922 ribu jiwa pada tahun 2016 dan 2.931 ribu jiwa pada tahun 2017 sehingga sdtiap tahunnya terjadi peningkatan penduduk walaupun dengan persentase yang menurun dari tahun 2010-2015 sebesar 0,56% dan pada tahun 2016-2017 menjadi 0,38%.

Tabel 13. Jumlah Penduduk Berdasarkan statistik *Tiyuh* Banjar Agung Udik Tahun 2010-2017

| Tahun | 2010 | 2016 | 2017 | Persentase Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010- 2015 | Persentase Pertumbuhan Penduduk Tahun 2016- 2017 |
|----------------------------|--------------|--------------|--------------|--|--|
| Jumlah Penduduk | 2.825 | 2.922 | 2.931 | 0.56% | 0,38% |

Sumber: BPS tanggamus (2018)

B. Mata pencaharian pokok

Tiyuh Banjar Agung Udik mayoritas berprofesi sebagai petani dan pedagang dalam menggerakkan roda perekonomiannya. Persentase penduduk menurut jenis kelamin di *tiyuh* Banjar Agung Udik dengan jumlah 1.468 jiwa laki-laki, 1.463 jiwa perempuan dengan total 2.931 jiwa. Dengan persentase kepadatan penduduk per km² 690 jiwa dan 100% penganut Islam.

Tabel 14. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin *Tiyuh* Banjar Agung Udik Tahun 2018

| Jenis Kelamin | Jiwa |
|------------------|--------------|
| Laki-Laki | 1.468 |
| Perempuan | 1.463 |
| Jumlah | 2.931 |

Sumber: BPS tanggamus (2018)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi *balangan* terdapat makna simbolik yakni *balangan* mencerminkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang memiliki makna sebagai undangan khas adat Lampung Pubian berisikan kue-kue khas Lampung ataupun sabun namun tidak ada makna tertentu pada kue di *balangan*.

Sehingga jika dikaji dari Teori Interaksionalisme Simbolik dari Blumer terdapat makna dalam *balangan* selain sebagai simbol undangan khas masyarakat adat Lampung Pubian namun juga hubungan antara *balangan* dan *Piil Pesenggiri* yang diartikan malu atau harga diri jika *dibalang* tidak datang dan tidak memberikan *balangan* ke saudara/ teman saat hajatan. Karena *balangan* merupakan cerminan *Piil Pesenggiri* sebagai jatidiri masyarakat adat Lampung Pubian, serta *Bejuluk Beadek* dalam kartu ucapan *balangan* serta *Nemui Nyimah* pada saat memberi dan menerima *balangan*.

Selanjutnya dalam teori Pilihan Rasional Coleman dapat dikaji bahwa perubahan tradisi *balangan* pada masyarakat adat Lampung Pubian terjadi dari berbagai proses dengan sebab dan akibat yaitu:

1. Proses pembuatan isi *balangan* yang dahulunya menggunakan kue yang berbagai macam jenis dengan mengundang banyak untuk membuat kue bersama-sama rentang waktu setengah bulan sebelum hajatan dilaksanakan namun menjadi sabun yang cukup membeli di warung atau toko terdekat sehingga lebih hemat.
2. Pengemasan *balangan* yang awal mulanya kue dimasukkan kedalam plastik dan direkatkan menggunakan api dan kartu ucapan yang berisikan nama orang yang dituju menggunakan kertas dan ditulis tangan, lalu berubah menggunakan kue yang disusun dan dimasukkan kedalam plastik lalu di treples dan dimasukan ke mika disertai kartu yang di print out berisikan keterangan hajatan serta nama dan gelar orang yang akan dituju namun saat ini berubah kembali menjadi *balangan* sabun yang cukup langsung dimasukan kedalam mika beserta kartu ucapan lalu ditreples.
Sehingga dalam Teori Pilihan Rasional Coleman masyarakat adat Lampung Pubian merubah proses pembuatan isi dan pengemasan *balangan* dari kue ke sabun menjadi lebih mudah (efektif) serta dana yang diperlukan untuk membuat isi *balangan* lebih murah (efisien) karena dalam prosesnya tidak hanya biaya dalam membuat kue namun biaya konsumsi untuk banyak orang yang membantu ditambah waktu yang lebih lama sehingga biaya jauh lebih besar dibandingkan sabun yang cukup beberapa keluarga saja dalam proses pengemasan dan waktu yang lebih ringkas dengan biaya konsumsi lebih sedikit.
3. Perubahan *balangan* terjadi pada proses pengiriman yang dahulu harus dilakukan oleh keluarga dekat dengan penyampaian formal namun saat ini

siapa saja dapat mengirimkan *balangan* dengan pakaian dan penyampaian informal/bukan adat bahkan terkadang anak kecil yang mengirimkan *balangan* sehingga lebih efisien tidak harus menunggu tokoh adat atau orang yang dituakan karena banyaknya kesibukan mencari nafkah seperti membuat tapis, menjaga warung bekerja di pabrik, berkebun serta pekerjaan lainnya untuk membantu ekonomi keluarga serta waktu pengiriman yang lebih singkat karena semua anggota keluarga dapat membantu sehingga lebih cepat dibagikan namun sebagian informan yang sudah tua kisaran umur 50 tahunan ketas menganggap pengiriman terkesan tidak sakral seperti dahulu. Sehingga perubahan menjadi sangat kompleks dari pembuatan sampai pengiriman *balangan* dan terdapat pro-kontra didalamnya.

Terkait dengan Teori Pilihan Rasional Coleman dalam perubahan proses pengiriman *balangan* saat ini masyarakat Lampung Pubian khususnya kaum muda serta tokoh adat menilai bahwa waktu serta tenaga yang dikeluarkan harus seefisien mungkin, yang terpenting adalah bagaimana *balangan* bisa sampai sesuai dengan nama tujuan yang tertera tanpa bermaksud mengurangi nilai dari *balangan* itu sendiri sehingga *balangan* bisa dibagikan oleh siapa saja.

B. Saran

Saran dari peneliti terkait *balangan* untuk pemerintah perlu adanya dukungan pemerintah dalam menggalakan adat istiadat khususnya terkait *balangan* pada masyarakat Lampung Pubian seperti mengadakan *event* tahunan serta program-program adat istiadat sehingga penyimbang adat mendapatkan tupoksi yang lebih

jelas serta apresiasi baik dalam bentuk moral maupun finansial sehingga kedepannya dapat menjadi stimulus regenerasi stakeholder budaya Lampung Pubian.

Saran peneliti terhadap masyarakat Lampung Pubian khususnya orang tua untuk lebih menghargai adat istiadat Lampung dengan mengajarkan pengetahuan tentang adat khususnya *balangan* sehingga pengetahuan tentang *balangan* tidak hilang kedepannya dan anak muda Lampung dapat lebih mencintai budayanya.

Saran peneliti kepada Puyimbang Adat harus lebih transparan dalam memberikan informasi dan edukasi adat kepada masyarakat secara masif dan tata kelola struktural yang jelas dalam pengelolaan kepunyimbangan serta memberikan ruang terhadap muli meghanai Lampung Pubian untuk ikut serta dalam rapat adat serta hal-hal penting lainnya terkait edukasi budaya.

Peneliti berharap kedepannya penelitian terkait *balangan* sebagai undangan khas adat Lampung Pubian dapat dikaji lebih lanjut khususnya sejarah tentang *balangan* kue serta makna bentuk kue seperti jipang, mabon, kue mentega berbentuk ikan, bunga dan lainnya yang mungkin bisa ditemui pada informan Lampung Pubian ditempat lain sehingga melengkapi dan memperbaharui penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2017). Profile Tiyuh Margakaya. Diambil Dari <https://Kampungkb.Bkkbn.Go.Id/Profile/2207>
- BPS Kabupaten Tanggamus. (2018). Kecamatan Pugung Dalam Angka. BPS, Lampung.
- Brainly. (2018). Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri manusia modern menurut alex inkeles. Diambil dari website <https://brainly.co.id/tugas/14638564>.
- Dian Apita Sari. (2016). Mengenal Sejarah Masyarakat Adat Lampung Pepadun. *Jurnal Universitas Malahayati Bandar Lampung*. Diambil dari <http://malahayati.ac.id/?p=20195>.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2015). *Cakak pepadun*. Diambil dari website Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/cakak-pepaduan/>.
- Fani, Nur. Afni. Destia., Yanzi, Hermi., & Pitoewas, Berchah. (2018). Pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya Pii Pesenggiri di kelurahan jagabaya 1 kecamatan way halim bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 7(4). Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16778>.
- Fitri, Wahyuni., & Yusuf, Yusmar. (2017). Adat perkawinan masyarakat tiyuh kampung tengah kecamatan kuantan hilir kabupaten kuantan singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2). Diambil dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15551>.
- Habibillah, Yusmil. Ghalib. (2016). *Prosesi adat sebambangan pada masyarakat adat Lampung di kecamatan sungkai jaya kabupaten Lampung utara*. Lampung: Universitas Lampung.
- Hadikusuma, hilman. (1989). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.

- Hadima, Utami. (2018). Gambaran Umum Lokasi Penelitian Tiyuh Negeri Sakti. Diambil dari <https://docplayer.info/65862691-Iv-gambaran-umum-lokasi-penelitian-tiyuh-negeri-sakti-merupakan-salah-satu-tiyuh-di-kecamatan-gedong-tataan-kabupaten.html>
- Hanafi, Hasan. (2013). *Bab ii kajian pustaka a. Pengertian tradisi / adat-istiadat*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Harim, sidiq. (2018). *Pengertian budaya dan unsur-unsurnya(online)*. Diambil dari website sosiologis.com: <http://sosiologis.com/pengertian-budaya>.
- Hasan, Zainudin. (2018). *Ngebanton tiyuh (2)(online)*. Diambil dari website Lampung post: <https://m.lampost.co/berita-ngebanton-tiyuh-2.html>.
- Hastutik, F. (2011). *Pelaksanaan tradisi "selikuran" tahun 2011 di Tiyuh Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Herlina, Wita., Yanzi, Hermi., & Nurmalisa, Yunisca. (2016). Analisis kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam pembagian harta waris pada adat Lampung sai batin di tiyuh kerbang tinggi pesisir selatan kabupaten pesisir barat provinsi Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(4). Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11237>.
- Irianto, Sulistyowati., & Margaretha, Risma. (2011). Piiil Pesenggiri: modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara Sosial Humaniora*, 15(2), 140-150. Doi:10.7454/mssh.v15i2.1420.
- Joshua. (2021). Lampung Pubian In Indonesia. *Jurnal Online A Minister Of Frontier Ventures*. Diambil dari https://joshuaproject.net/people_groups/14465/ID
- Lesmana, Sudomo. (2017). *Bab ii tinjauan pustaka dan landasan teori. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam*. Diambil dari <https://docplayer.info/49379616-Bab-ii-tinjauan-pustaka-dan-landasan-teori-tradisi-adalah-kebiasaan-yang-dilakukan-oleh-suatu-masyarakat-dalam.html>.
- Lie, Hartanti. (2017). *Tinjauan pustaka konsep tradisi*. Diambil dari <https://docplayer.info/54178811-Ii-tinjauan-pustaka.html>.
- Mahfudziah., Yarmaidi., & Suwarni, Nani. (2013). Persepsi masyarakat jawa terhadap tradisi punjungan di tiyuh argomulyo kecamatan banjit kabupaten way kanan. *Jurnal FKIP UNILA*. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/247299-persepsi-masyarakat-jawa-terhadap-tradis-eccafeff.pdf>.
- Martiara, Rina. (2012). *Nilai dan norma budaya Lampung: dalam sudut pandang strukturalisme*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

- Munawaroh, Laelatul. (2015). *Makna tradisi among-among masyarakat tiyuh alasmalang kemranjen banyumas*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Novita, Rescha. (2020). *Bejeneng : kajian rekonstruksi identitas pada masyarakat keratuan melinting Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.
- Nuralia, Lia., & Imadudin, Im. (2017). Pengaruh akulturasi budaya terhadap dualisme sistem ekonomi masyarakat kampung tua di kecamatan abung timur, kabupaten Lampung utara. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(1), 77. doi:10.30959/patanjala.v9i1.347.
- Nurdiansyah, Arie. (2016) . *Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya lokal Piiil Pesenggiri di masyarakat tiyuh tanjung agung Lampung selatan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu. (2021). Sejarah Kabupaten Pringsewu, Lampung. Diambil dari <https://www.Pringsewukab.go.id/pages/sejarah-kabupaten-Pringsewu>
- Renaldu Hermawan, Juni. (2017). *Persepsi masyarakat Kurungan Nyawa terhadap politik uang pada pilkada pesawaran 2015*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ridhowan, Basid. (2017). *Pergeseran makna tradisi sogukan pada masyarakat suku madura*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Roveneldo. (2017). Prosesi perkawinan Lampung pepadun: sebagai bentuk pelestarian bahasa Lampung. *Jurnal kajian bahasa ranah*, 6(2). doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.265>.
- Santi, Titen. Darlis., Yusuf, Liswarti., & Sofnitati, Sofnitati. (2014). Makanan hantaran pada upacara perkawinan di tiyuh sungai abu kecamatan hiliran gumanti kabupaten solok provinsi sumatera barat. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 7(3). Diambil dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/4341>.
- Sartika, Dwi. (2020). James S. Coleman: Pilihan Rasional Perempuan Dalam Keluarga. Diambil dari website <https://www.sosiologi.info/2020/05/james-s-coleman-pilihan-rasional>
- Septina, Ria., Yarmaidi., & Suwarni, Nani. (2014). Penyebab menurunnya pelaksanaan begawi pada perkawinan suku Lampung di kelurahan kotabumi ilir. *Journal Penelitian Geografi*, 2(1). Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/3690>.
- Setyawan, Aan. (2011). *Internasional seminar language maintenance and shift*. diambil dari http://eprints.undip.ac.id/54103/1/Proceedings_International_Seminar__July_5_6_2012_no_score_-_Dwi_Wulandari.pdf.

- Sinaga, Risma Margaretha. (2014). Revitalisasi tradisi: strategi mengubah stigma kajian Piil Pesenggiri dalam budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 40(1), 109-126. Diambil dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/6510/>
- Sindonews. (2021). Manusia modern. Diambil dari website <https://nasional.sindonews.com/berita/943048/18/manusia-modern>
- Siregar, Nina Siti Salmaninah. (2011). Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik. *Jurnal Penelitian Universitas Medan Area*.
- Sudirman. (2019). *Memudarnya minat remaja melakukan Nemui Nyimah dalam masyarakat adat Lampung (studi: pada masyarakat adat Lampung saibatin, tiyuh tiyuhdoh gedung, kecamatan way lima, kabupaten pesawaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Susanti, Dwi., & Lestari, Puji. (2020). Tradisi "rewangan": kajian tentang pergeseran tradisi "rewangan" di dusun ngireng-ireng panggunharjo sewon bantul. *Jurnal Univeristas Negeri Yogyakarta*. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/22665/4/ringkasan%20isi%20skripsi.pdf>.
- Tomi Hasani. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Kemitraan PTPN VII Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyaakat Tiyuh Wayberulu, Tiyuh Kebagusan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran). UINRIL.
- Wana Putri, Nandita. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 3(1). doi:<https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.16550>.
- Widyastuti, Ariani Yakti. (2021). *Sensus Penduduk 2020, BPS: Generasi Z dan Milenial Dominasi Jumlah Penduduk RI* (online). Diambil dari website <https://bisnis.tempo.co/read/1427555/bi-tegaskan-dirham-bukan-alat-pembayaran-yang-sah-di-indonesia>.
- Zainal, Anna. Gustina. (2020). The media and communication system of woman in Lampung culture at north Lampung regency. *Talent Development & Excellence*, 12(2s), 892-899. Diambil dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/19656/>.